

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN  
DAN PEMANFAATAN IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI WISATA  
WADUK GROBOGAN DESA BENDO KABUPATEN BOJONEGORO**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**PRIMAWATI INDRASWARI**

**NIM. 155080400111031**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN  
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2019**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN  
DAN PEMANFAATAN IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI WISATA  
WADUK GROBOGAN DESA BENDO KABUPATEN BOJONEGORO**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di  
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN  
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2019**

SKRIPSI

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN  
DAN PEMANFAATAN IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI WISATA  
WADUK GROBOGAN DESA BENDO KABUPATEN BOJONEGORO**

Oleh:  
**PRIMAWATI INDRASWARI**  
155080400111031

Telah dipertahankan didepan penguji  
pada tanggal 19 Juni 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dosen Pembimbing 1



**(Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP.)**  
NIP. 19660604 199002 2 001  
Tanggal: 10 JUL 2019

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing 2



**(Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si)**  
NIP. 2015068605131001  
Tanggal: 10 JUL 2019

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi  
Perikanan dan Kelautan



**(Dr. Ir. Edi Susilo, MS.)**  
NIP. 19591205 198503 1 003  
Tanggal: 10 JUL 2019



**IDENTITAS TIM PENGUJI**

**Judul : PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI WISATA WADUK GROBOGAN DESA BENDO KABUPATEN BOJONEGORO**

Nama Mahasiswa : PRIMAWATI INDRASWARI

NIM : 155080400111031

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

**PENGUJI PEMBIMBING :**

Pembimbing 1 : Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP

Pembimbing 2 : Mochammad Fattah, S.Pi, MSi

**PENGUJI BUKAN PEMBIMBING**

Penguji 1 : Dr. Ir. Edi Susilo, MS

Penguji 2 : Wildan Al Farizi, SE, M.Ling

Tanggal Ujian : 19 Juni 2019

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa pelaksanaan dan penyusunan laporan skripsi tidak terlepas dari dukungan dari semua pihak baik dukungan moril maupun materil. Oleh karena itu penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT, atas karunia dan kesehatan yang diberikan, sehingga skripsi ni dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr.Ir. Harsuko Riniwati, MP. Dan Mochammad Fattah S.Pi., M.Si. selaku dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan selama penyusunan judul hingga laporan skripsi.
2. Bapak Heru Santoso dan Ibu Yuli Nirma yang selalu memberi dukungan do'a, semangat dan dana.
3. Eko junian, Matin, Agela, Fida, Annisa yang telah menemani dan membantu selama perkuliahan.
4. Teman – teman Agrobisnis Perikanan 2015 yang telah memberikan *Support*.
5. Semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan sehingga laporan skripsi ini dapat tersusun.
6. Masyarakat Desa Bendo dan Pengurus Wisata Waduk yang telah membantu saya dalam mendapatkan data untuk menyusun laporan skripsi

Malang, 3 Mei 2019

Penulis

## RINGKASAN

**PRIMAWATI INDRASWARI**, Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Wisata Waduk Grobogan Desa Bendo Kabupaten Bojonegoro (dibawah bimbingan Dr.Ir. Harsuko Riniwati, MP. dan Mochammad Fattah, S.Pi, MSi.)

---

Waduk grobogan sebagai salah satu potensi wisata yang dimiliki wilayah Kabupaten Bojoengoro. Waduk grobogan yang awalnya hanya memiliki satu fungsi kini waduk grobogan menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi masyarakat lokal. Dengan keberadaan waduk grobogan, Dinas Peternakan dan Perikanan Bojonegoro memberikan program pemanfaatan dan pengelolaan perikanan yang tentunya berdampak positif bagi masyarakat tentunya. Program yang diberikan juga tidak akan berjalan tanpa peran serta masyarakat.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah, untuk mengetahui dan menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dan upaya Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bojonegoro dan Masyarakat Desa Bendo yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Bendo. Dilihat dari partisipasi masyarakat yang aktif, kurang aktif dan tidak aktif dilihat juga berdasarkan umur masyarakat, dan kegiatan dalam setiap tahap partisipasi yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasil.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai metode pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi. Analisis data pada rumusan masalah pertama yang digunakan adalah menggunakan skala ordinal dengan menentukan range melihat skor minimum dan skor maksimum. Analisis data pada rumusan masalah kedua yang digunakan adalah menggunakan interaktif fungsional dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Partisipasi masyarakat kegiatan perencanaan pada tahap penyampaian informasi dimana kegiatan perencanaan yang diberikan belum adanya umpan balik dari masyarakat. Kegiatan pelaksanaan pada tahap konsultasi yang masih belum ada jaminan kepada masyarakat bahwa kegiatan pelaksanaan pendapat masyarakat dipertimbangkan. kegiatan evaluasi pada tahap penentraman yang sudah ada umpan balik dari masyarakat tetapi kekuasaan belum berada ditangan rakyat. Kegiatan menikmati hasil ada pada tahap pendelegasian kekuasaan sudah adanya proses pemegang kekuasaan dalam menyelesaikan masalah seimbang antara masyarakat dan pihak terkait. Tingkat pasrtisipasi masyarakat pada seluruh kegiatan pada tahap konsultasi. Tentunya pada setiap tahap melihat berdasarkan umur masyarakat yang berpartisipasi. Di umur produktif 28-24 yang lebih aktif dalam ikut serta program pemanfatan dan pengelolaan perikanan. Tetapi juga tidak semua masyarakat aktif dalam setiap tahap partisipasi. Pada tahap pelaksanaan masyarakat kurang memiliki dorongan atau motivasi dari diri sendiri untuk berperan dalam program. Masyarakat kurang

berpartisipasi karena lebih mempercayai tokoh masyarakat maupun pihak yang lebih bersangkutan.

Kesimpulannya dalam penelitian ini partisipasi masyarakat dengan melihat karakteristik berdasarkan umur mayoritas berkisar umur 31-36 dengan jumlah 9 orang atau 22,5%, berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Bendo mayoritas hanya lulus SLTA dan berdasarkan jenis pekerjaan mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Pada kegiatan perencanaan berada pada tahap penyampaian informasi. Pada kegiatan pelaksanaan masyarakat berada pada tahap konsultasi. Pada kegiatan evaluasi masyarakat berada pada tahap penentraman. Pada kegiatan menikmati hasil masyarakat berada pada tahap pendelegasian kekuasaan. Melihat partisipasi masyarakat yang kurang maksimal. Maka perlu upaya untuk meningkatkannya. Masyarakat berupaya menggali potensi yang dimiliki untuk bisa dikembangkan ke program yang lebih maksimal. Tentunya potensi masyarakat disalurkan dengan komunikasi yang baik dan terarah. Dan demi meningkatkan hasil tujuan, tentunya masyarakat diharapkan lebih bekerjasama, berdiskusi untuk mengevaluasi dan memperbaiki program. Saran yang dapat diberikan yaitu diharapkan masyarakat selalu mengelola dan memanfaatkan sumberdaya perikanan dengan seminimal dan sebaik mungkin diharapkan adanya peran masyarakat yang harus ditingkatkan untuk menjaga wisata waduk .



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya, sehingga proposal skripsi mengenai Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Dan Pemanfaatan Ikan Nila (*Oreochromis Niloticus*) Di Wisata Waduk Grobogan Desa Bendo Kabupaten Bojonegoro dapat terselesaikan. Pada kesempatan kali ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT. Yang telah mengabulkan do'a dan memperlancarkan segala urusan dalam penelitian ini.
2. Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP dan Mochammad Fattah S.Pi., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan selama penyusunan laporan skripsi ini.
3. Kedua Orang Tua yang selalu memberikan dukungan do'a, semangat dan dana.
4. Teman – teman Agrobisnis Perikanan 2015.

Penulis menyadari bahwa laporan skripsi ini masih belum sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan laporan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga laporan skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan informasi bagi semua pihak.

Malang, 29 Mei 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian .....	4
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1 Penelitian terdahulu.....	6
2.2 Partisipasi Masyarakat .....	10
2.3 Tingkat Partisipasi .....	11
2.4 Tahap Partisipasi.....	15
2.5 Upaya Meningkatkan Partisipasi .....	16
2.6 Pemanfaatan dan Pengelolaan Perikanan.....	17
2.7 Waduk.....	20
2.8 Kerangka Berfikir.....	21
<b>3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	24
3.2 Jenis dan Sumber data.....	24
3.2.1 Data Primer .....	25
3.2.2 Data Sekunder.....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	26
3.3.1 Wawancara .....	26
3.3.2 Observasi .....	27
3.3.3 Dokumentasi.....	28
3.3.4 Kuesioner .....	28
3.4 Populasi dan Sampel .....	29
3.5 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran.....	29
3.5.1 Definisi Operasional.....	29
3.6 Metode Analisis Data .....	30
3.6.1 Analisis data untuk Mencapai Tujuan Pertama .....	30
3.6.2 Analisis data untuk Mencapai Tujuan Kedua .....	36

<b>4.</b>	<b>KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
4.1	Letak Geografis dan Keadaan Topografis .....	39
4.2	Gambaran Umum Wisata Waduk Grobogan .....	40
4.3	Sejarah berdirinya Waduk Grobogan.....	41
4.4	Sarana dan Prasarana .....	42
4.5	Keadaan Umum Penduduk .....	44
4.5.1	Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan dan Pekerjaan .....	45
4.5.2	Keadaan Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin .....	45
<b>5.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
5.1	Partisipasi Masyarakat .....	48
5.1.1	Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Karakteristik Umur.....	48
5.1.2	Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Karakteristik Tingkat Pendidikan .....	49
5.1.3	Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan .....	50
5.2	Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Tahap Partisipasi .....	51
5.2.1	Tahap Perencanaan .....	51
5.2.2	Tahap pelaksanaan .....	55
5.2.3	Tahap Evaluasi.....	58
5.2.4	Tahap Menikmati Hasil .....	60
5.2.5	Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Pemanfaatan dan Pengelolaan Perikanan Di Waduk Grobogan.....	62
5.3	Upaya meningkatkan partisipasi .....	63
5.3.1	Upaya Masyarakat Meningkatkan Partisipasi Melalui Potensi Masyarakat .....	63
5.3.2	Upaya Masyarakat Meningkatkan Partisipasi Melalui Kerja Sama .....	66
5.3.3	Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Melalui Komunikasi .....	69
5.4	Implikasi Penelitian.....	71
<b>6.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>73</b>
6.1	Kesimpulan .....	73
6.2	Saran .....	74
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Definisi Operasional dan Indikator.....	30
Tabel 2. Definisi Operasional dan Indikator.....	30
Tabel 3. Nilai Tingkat Partisipasi Tahap Perencanaan .....	34
Tabel 4. Nilai Tingkat Partisipasi Tahap Pelaksanaan.....	34
Tabel 5. Nilai Tingkat Partisipasi Tahap Evaluasi.....	35
Tabel 6. Nilai Tingkat Partisipasi Tahap Menikmati Hasil .....	35
Tabel 7. Sarana dan Prasarana Waduk Grobogan .....	42
Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Dan Pekerjaan.....	45
Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin .....	46
Tabel 10. Penduduk Berdasarkan Agama.....	46
Tabel 11. Produksi Perikanan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2017 .....	47
Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur .....	49
Tabel 13. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	50
Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan .....	51
Tabel 15. Jumlah Responden Menurut Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Perencanaan .....	52
Tabel 16. Skor Partisipasi Masyarakat Tahap Perencanaan .....	53
Tabel 17. Jumlah Partisipasi Masyarakat Menurut Umur.....	54
Tabel 18. Jumlah Responden Menurut Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Pelaksanaan .....	56
Tabel 19. Skor Partisipasi Masyarakat Tahap Pelaksanaan.....	57
Tabel 20. Jumlah Partisipasi Masyarakat Menurut Umur Tahap Pelaksanaan ...	57
Tabel 21. Jumlah Responden Menurut Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Evaluasi .....	58
Tabel 22. Skor Partisipasi Masyarakat Tahap Evaluasi.....	59
Tabel 23. Jumlah Partisipasi Masyarakat Menurut Umur Tahap Evaluasi.....	60
Tabel 24. Jumlah Responden Menurut Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Menikmati Hasil.....	61
Tabel 25. Skor Partisipasi Masyarakat Tahap Menikmati Hasil .....	61
Tabel 26. Jumlah Partisipasi Masyarakat Menurut Umur Tahap Menikmati Hasil	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	23
Gambar 2. Visualisasi Analisis Data .....	38



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Susunan Anggota Tim Pengelola Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) "GROBOGAN" Desa Bendo Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro .....	80
Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	80



## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Potensi pariwisata di Indonesia sangat besar, keanekaragaman budaya dan keindahan alamnya sangat berpotensi untuk dikembangkan, dari beberapa wilayah di Indonesia sudah terdapat beberapa provinsi yang berhasil mengembangkan pariwisata di daerahnya hingga berkelas internasional, seperti Bali dan Yogyakarta. Banyaknya potensi pariwisata menjadi sia - sia karena belum termanfaatkan dengan baik, hal ini dapat terlihat dari dampak yang dihasilkan kegiatan pariwisata tersebut terhadap warga sekitarnya, banyak perkembangan pariwisata di Indonesia yang tidak berimplikasi secara signifikan terhadap warga sekitarnya, dan yang lebih buruk hal ini juga berimplikasi terhadap kurang suksesnya perkembangan pariwisata di beberapa tempat di wilayah Indonesia (Ramadhan, 2014)

Daya tarik wisata saat ini baik yang bernuansa alam maupun budaya umumnya masih sering kita temukan di desa karena masyarakat Indonesia sebagian besar tinggal di pedesaan. Oleh karena itu, potensi daya tarik yang ada dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat untuk dijadikan desa wisata. Mengingat para wisatawan pada saat melakukan perjalanan wisata pasti sangat memerlukan banyak hal baik barang ataupun jasa maka masyarakat mencoba untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Raharjana (2012) bahwa masyarakat berperan penting dalam menunjang pembangunan pariwisata terutama dalam mengendalikan arah pengembangan pariwisata sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari aktivitas wisata. Selain itu, keterlibatan pemerintah dan swasta sebatas memfasilitasi masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan objek wisata. Keterlibatan warga dalam pengembangan objek wisata menjadi penting karena warga yang lebih memahami potensi wilayahnya.

Masyarakat yang telah merasakan manfaat dengan adanya desa wisata dan juga kunjungan dari wisatawan tentu akan menjaga kelangsungan dan kelestarian tempat wisata yang dijadikan tujuan para wisatawan karena apabila tempat wisata tersebut rusak atau tercemar maka dengan langsung membuat para wisatawan enggan mengunjungi tempat tersebut dan itu secara langsung akan berdampak pada pendapatan masyarakat. Dengan demikian, maka melalui pengembangan desa wisata, lingkungan alam dan budaya setempat akan terjaga kelestarian dan kualitasnya, karena masyarakat akan berusaha menjaga dan memelihara lingkungannya untuk tetap lestari bahkan meningkat kualitasnya. (Soekarya 2011).

Daya tarik wisata pastinya dimiliki oleh setiap daerah. Hal tersebut memerlukan pengelolaan dan pemanfaatan dalam pengembangan yang berkala dan berkelanjutan, karena dari hal yang sederhana tersebut masyarakat dapat mengambil manfaat. Kabupaten Bojonegoro yang terkenal sebagai kota minyak yaitu kekayaan gas bumi yang melimpah. Selain itu perlu di ketahui juga Kabupaten Bojonegoro memiliki wisata alam yaitu salah satunya Waduk Grobogan. Waduk Grobogan ini adalah bekas jalur Solo Valey mulai kecamatan Margomulyo yang bertemu dengan cekdam sungai anakan dari Temayang di Desa Bendo. Dahulu Waduk Grobogan hanya digunakan untuk pengairan sawah. Baru-baru ini lokasi wisata waduk Grobogan mulai ramai pengunjung terutama saat akhir pekan. Akan tetapi perlu pengelolaan dan pemanfaatan perikanan di wisata Waduk Grobogan agar lebih berkembang serta memanfaatkan sumberdaya perikanan sebaik mungkin. Pengelolaan dan pemanfaatan perikanan di Wisata Waduk Grobogan melibatkan masyarakat sekitar. Dimana partisipasi masyarakat sangat berperan penting dalam kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan.

Pengelolaan perikanan di perairan waduk penting dan perlu dikembangkan karena sumberdaya alam perikanan akan merupakan sumberdaya hayati pengganti dari lahan daratan yang digenangi. Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah juga memberikan kesempatan dan tanggung jawab kepada pemerintah daerah dan masyarakat untuk mengambil peran yang lebih besar dalam menentukan pengelolaan mereka. Pengelolaan perairan umum seperti waduk grobogan sangat penting karena diyakini mampu menjadi pusat ekonomi yang bermanfaat melalui pemberdayaan masyarakat sekitar sehingga dapat menjadi sarana pertumbuhan ekonomi warga setempat. Waduk adalah sumberdaya alam buatan yang dalam pembangunannya memanfaatkan aliran sungai atau rawa dan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat umum. Pemanfaatan waduk grobogan untuk sektor non perikanan menjadikan waduk sebagai tempat rekreasi maupun edukasi. pensuplai air bagi kebutuhan irigasi pertanian, untuk kegiatan perikanan, sedangkan pemanfaatan waduk bagi tumbuhnya sektor perikanan di sekitar kawasan menempatkan waduk sebagai sumberdaya perikanan yang dapat dikelola masyarakat sekitar. Dengan demikian keberadaan waduk telah memberikan manfaat sendiri bagi masyarakat di sekitarnya. Menurut Adiyoso (2009), adapun partisipasi masyarakat bukan semata menguatkan kapasitas masyarakat lokal, tetapi meningkatkan pemberdayaan warga dalam pembangunan secara bersama. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk dilakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Partisipasi masyarakat pada setiap tahapan pengembangan merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan

Upaya pengelolaan dan pemanfaatan wisata waduk ini, sejauh mungkin diarahkan agar masyarakat setempat jangan tersisihkan atau sekedar menjadi

penonton atau tontonan. Keterlibatan masyarakat tidak harus terlibat langsung atau masuk kedalam lingkaran kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan. Pengaruh wisata waduk harus mampu menyentuh hajat hidup masyarakat setempat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat Desa Bendo dalam pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila Wisata Waduk Grobogan ?
2. Bagaimana upaya Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bojonegoro dan Masyarakat Desa Bendo untuk meningkatkan partisipasi Masyarakat Desa Bendo dalam pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Wisata Waduk Grobogan ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan pada tempat wisata Waduk Grobogan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat Desa Bendo dalam pengelolaan dan pemanfaatan Wisata Waduk Grobogan.
2. Mendeskripsikan upaya Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bojonegoro dan Masyarakat Desa Bendo untuk meningkatkan partisipasi Masyarakat Desa Bendo dalam pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Wisata Waduk Grobogan.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi:

1. Masyarakat

Hasil penelitian dapat membantu pengembangan pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di wisata waduk yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan wisata khususnya bidang perikanan

2. Lembaga Akademisi (perguruan tinggi dan mahasiswa)

Sebagai sarana informasi dan pengetahuan baru dalam memahami penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam bidang perikanan

3. Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dan rekomendasi dalam merumuskan kebijakan, perencanaan pembangunan dalam sektor perikanan, rencana program kerja dalam pengelolaan dan pemanfaatan wisata waduk untuk menjadikan lebih berkembang di Desa Bendo

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian dalam partisipasi masyarakat bidang perikanan ini seperti penelitian tentang pengelolaan serta pembangunan pariwisata. Penelitian tentang pengelolaan serta pembangunan pariwisata telah dilakukan oleh beberapa pihak sebagai berikut:

Budianto (2013), dalam penelitiannya tersebut menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata di pulau-pulau kecil adalah prinsip partisipasi masyarakat, dalam hal ini masyarakat pesisir Desa Lihunu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan keputusan menteri tersebut terhadap masyarakat pesisir di Desa Lihunu, pengembangan perikanan di Desa Lihunu dengan pengelolaan melalui konsep kepariwisataan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan sumber daya pesisir di Desa Lihunu. Potensi sumber daya pesisir Desa Lihunu meliputi potensi alam/fisik dan potensi sumber daya manusia. Kebijakan perikanan di Kabupaten Minahasa Utara yang meliputi rencana strategis dan programnya masih belum melibatkan masyarakat lokal. Terbitnya Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2004 berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Lihunu, menjadi lebih baik secara ekonomi, sosial, serta budaya masyarakat. Pengembangan perikanan di Desa Lihunu dilakukan dengan pengelolaan melalui konsep kepariwisataan, yaitu kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan perikanan tidak hanya dengan penangkapan dan budidaya, tetapi lebih pada kegiatan menjual jasa untuk wisata. Pada kondisi masyarakat sebagai nelayan, sumber daya manusia sebagai *stakeholder* utama pengelola sumber pesisir Desa Lihunu telah berhasil mengelola wilayahnya dengan sangat baik. Pada sektor pariwisata,

masyarakat di Desa Lihunu menunjukkan bahwa secara kuantitas sumber daya manusia di tempat ini sangat menunjang untuk kegiatan pengembangan pariwisata. Kuantitas sumber daya manusia, serta program-program instansi terkait menjadi daya dukung dalam pengembangan perikanan dengan konsep pariwisata (minawisata). Sedangkan ditinjau dari segi kualitas dan kemampuan aktualisasi diri serta partisipasinya, sumber daya manusia di Desa Lihunu termasuk masih rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia terutama minimnya keterampilan yang dimiliki masyarakat lokal, menjadi faktor penghambat belum dapat berjalannya pengembangan potensi-potensi pesisir yang terdapat di Desa Lihunu

.Marysya (2017), dalam penelitiannya tersebut menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan wisata pasti tidak lepas dari campur tangan masyarakat yang berada di sekitar kawasan apabila kawasan wisata tersebut berada di kawasan tempat tinggal masyarakat. Kegiatan wisata di Situ Gede ini dikelola oleh masyarakat di sekitar Kelurahan Situ Gede. Tingkat partisipasi masyarakat memberi kontribusi besar bagi pengembangan kawasan wisata. Penelitian ini menganalisis karakteristik faktor internal pelaku usaha wisata yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata dan menganalisis karakteristik faktor eksternal pelaku usaha wisata yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata. Didapatkan hasil dengan karakteristik pelaku usaha wisata berada pada kategori usia muda (<39 tahun) dengan mayoritas jumlah anggota keluarga sedang yaitu 3-4 orang. Pendidikan masyarakat Situ Gede mayoritas hanya lulusan SD/Sederajat itu yang membuat banyak masyarakat tetap bertahan di tempat mereka tinggal, hanya sedikit yang berani keluar untuk mencoba hal baru, lalu untuk lama menetap sebagian banyak masyarakat Situ Gede yaitu selama < 41 tahun dan banyak dari pelaku usaha wisata tersebut adalah orang-

orang yang telah menetap lama di kawasan tersebut. Dari 4 indikator dari faktor internal yaitu umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan lama menetap yang berhubungan dengan tingkat partisipasi adalah umur yang memiliki nilai signifikan 0,070 dan lama menetap dengan nilai signifikan 0,061. Faktor eksternal pelaku usaha wisata terdiri dari potensi kawasan wisata yang masuk dalam kategori sedang karena potensi yang terdapat di kawasan Situ Gede memang belum sepenuhnya baik jadi, masyarakat masih menganggap ada beberapa kekurangan dari adanya kawasan wisata ini, lalu jenis jasa wisata yang di tawarkan masuk ke dalam kategori tinggi karena pihak pengelola memanfaatkan danau sebagai area wisata yang bisa dijadikan beberapa tempat kunjungan wisatawan. Selanjutnya dukungan pihak pemerintah dalam pengemabangan kawasan wisata ini masuk dalam kategori tinggi karena menurut masyarakat sekitar pemerintah turut membantu dalam proses terbentuknya kawasan wisata Situ Gede tersebut. Dari 3 indikator dari faktor eksternal yaitu potensi kawasan wisata, jenis jasa wisata dan dukungan pihak pemerintah yang berhubungan dengan tingkat partisipasi adalah potensi kawasan wisata dengan nilai signifikan sebesar 0,058

Meray (2016), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pantai Mahembang Kecamatan Kakas sebagai bagian dari Kabupaten Minahasa yang memiliki daya tarik untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata baik untuk pasar wisata nusantara maupun mancanegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanggapan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas dan menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas menyimpulkan bahwa anggapan Masyarakat di sekitar lokasi Kawasan Wisata Pantai Mahembang dapat dilihat dari pemahaman masyarakat terkait Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Mahembang yang

menyatakan bahwa sebanyak 30 orang responden dengan prentase 100% menyadari dengan adanya Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Mahembang mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menambah penghasilan bagi masyarakat setempat karena sumber kawasan wisata tersebut dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat di sekitar lokasi objek wisata/atau dengan kata lain masyarakat local. Dilihat dari bentuk partisipasi yang dilakukan 55 masyarakat setempat yang diberikan dalam bentuk tenaga, maka dapat disimpulkan partisipasi yang diberikan tersebut merupakan tingkat partisipasi *insentif*. Bentuk Partisipasi masyarakat dalam bentuk buah pikiran, seperti yang ditunjukkan dengan keikutsertaan responden untuk mengikuti pertemuan sosialisasi, mulai dari perencanaan dan tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan panitia pengelola kawasan objek wisata terkait pengembangan kawasan objek wisata Pantai Mahembang. Maka partisipasi tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk tingkat partisipasi *interaktif*

Asma (2016), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa bagaimana partisipasi masyarakat Desa Uwevolo dalam pengelolaan obyek wisata Pantai Nalera serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengelolaan Pantai Nalera. Partisipasi masyarakat dalam mengelola obyek wisata Pantai Nalera di Desa Uwevolo sudah mulai terlihat. Partisipasi masyarakat Pantai Nalera berpengaruh terhadap tingkat Pengelolaan dan mengembangkan obyek wisata Pantai Nalera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata Pantai Nalera dikategorikan tinggi yakni (46,66%) dari yang diharapkan (100%). Artinya masyarakat sekitar sebagian besar memiliki ketergantungan pada pengelolaan Pantai Nalera untuk perkembangan suatu Desa dan memenuhi kebutuhan hidup. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Pantai Nalera dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni meliputi: kondisi sosial responden yang dikategorikan tinggi dengan persentasi (56,66%),

kondisi ekonomi masyarakat dikategorikan sedang dengan persentasi (50%), pengetahuan responden tentang Pantai Nalera dikategorikan tinggi dengan persentasi (60%), pengetahuan pengelolaan Pantai Nalera dikategorikan tinggi dengan persentasi (40%), presepsi Pantai Nalera dikategorikan tinggi dengan persentasi (98,88%) dan presepsi pengelolaan pantai nalera yang dikategorikan tinggi yakni (95,05%) dari yang diharapkan (100%). Terbukti hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden setuju dalam mengelola dan mengembangkan obyek wisata Pantai Nalera, karena sebagian besar masyarakatnya menganggap bahwa dengan adanya obyek wisata Pantai Nalera dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi kehidupan sehari-hari mereka. Adapun bentuk pengelolaan yang dilakukan masyarakat setempat yakni membuka usaha sampingan dengan berjualan, dan mengasah kreativitas mereka dengan memanfaatkan pasir putih sumber penghasilan.

## **2.2 Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal turut berperan serta suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta. Sedangkan menurut Irene (2011) Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang didalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyongkong kepada pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawan terhadap kelompoknya.

Partisipasi masyarakat merupakan wujud dalam keseluruhan proses yang membutuhkan keterlibatan, baik aktif maupun pasif dari seseorang ataupun sekelompok masyarakat secara sadar dan sukarela dalam kontribusinya pada program ataupun kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, valuasi sampai tahap pemanfaatan. Pada dasarnya keberhasilan sebuah obyek wisata salah satunya di pengaruhi oleh adanya partisipasi masyarakat terkait. Hal ini karena

masyarakat yang lebih mengetahui keadaan di lokasi dan mereka yang akan menerima dampak baik positif ataupun negatif di masa depan (Yuliani dan Herminasari 2017).

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat baik dalam proses mengidentifikasi permasalahan, maupun potensi yang ada di sekitar masyarakat. Meliputi proses memilih dan mengambil sebuah keputusan, baik alternatif solusi untuk menangani masalah, maupun proses pelaksanaan mengatasi masalah, serta keterlibatan dalam hal mengevaluasi perubahan yang terjadi (Isbandi, 2007)

Partisipasi yaitu merupakan keterlibatan masyarakat secara aktif. Masyarakat dapat juga keterlibatan dalam proses strategi kebijaksanaan pembangunan dan penentuan arah yang dilaksanakan pemerintah. Partisipasi lebih diartikan sebagai keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam keseluruhan proses kegiatan, sebagai media penumbuhan antar masyarakat, masyarakat dengan pemerintah juga menggalang tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab pada perencanaan yang dilakukan. Penyusunan perencanaan partisipasi yaitu dalam perumusan perencanaan yang dibutuhkan masyarakat setempat dilakukan melalui diskusi kelompok masyarakat secara terarah.

### **2.3 Tingkat Partisipasi**

Tingkat partisipasi masyarakat menurut Arnstein (1969) bisa dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Manipulasi (*Manipulation*)**

Pada tingkat ini partisipasi masyarakat berada di tingkat yang sangat rendah. Bukan hanya tidak berdaya, akan tetapi pemegang kekuasaan memanipulasi partisipasi masyarakat melalui sebuah program untuk

mendapatkan “persetujuan” dari masyarakat. Masyarakat sering ditempatkan sebagai komite atau badan penasehat dengan maksud sebagai “pembelajaran” atau untuk merekrut dukungan mereka. Partisipasi masyarakat dijadikan kendaraan *public relation* oleh pemegang kekuasaan. Praktek pada tingkatan ini biasanya adalah program-program pembaharuan desa. Masyarakat diundang untuk terlibat dalam komite atau badan penasehat dan sub-sub komitennya. Pemegang kekuasaan memanipulasi fungsi komite dengan “pengumpulan informasi”, “hubungan masyarakat” dan “dukungan.” Dengan melibatkan masyarakat di dalam komite, pemegang kekuasaan mengklaim bahwa program sangat dibutuhkan dan didukung. Pada kenyataannya, hal ini merupakan alasan utama kegagalan dari program-program pembaharuan pedesaan di berbagai daerah.

## 2. Terapi (*Therapy*)

Untuk tingkatan ini, kata “terapi” digunakan untuk merawat penyakit. Ketidakberdayaan adalah penyakit mental. Terapi dilakukan untuk menyembuhkan “penyakit” masyarakat. Pada kenyataannya, penyakit masyarakat terjadi sejak distribusi kekuasaan antara ras atau status ekonomi (kaya dan miskin) tidak pernah seimbang.

## 3. Pemberian Informasi (*Informing*)

Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan transisi antara tidak ada partisipasi dengan tokenism. Kita dapat melihat dua karakteristik yang bercampur. Pertama, pemberian informasi mengenai hak-hak, tanggung jawab, dan pilihan-pilihan masyarakat adalah langkah pertama menuju partisipasi masyarakat. Kedua, pemberian informasi ini terjadi hanya merupakan informasi satu arah (tentunya dari aparat pemerintah kepada masyarakat). Akan tetapi tidak ada umpan balik (*feedback*) dari masyarakat. Alat yang sering digunakan

dalam komunikasi satu arah adalah media massa, pamflet, poster, dan respon untuk bertanya.

#### 4. Konsultasi (*Consultation*)

Konsultasi dan mengundang pendapat-pendapat masyarakat merupakan langkah selanjutnya setelah pemberian informasi. Arnstein menyatakan bahwa langkah ini dapat menjadi langkah yang sah menuju tingkat partisipasi penuh. Namun, komunikasi dua arah ini sifatnya tetap buatan (*artificial*) karena tidak ada jaminan perhatian-perhatian masyarakat dan ide-ide akan dijadikan bahan pertimbangan. Metode yang biasanya digunakan pada konsultasi masyarakat adalah survai mengenai perilaku, pertemuan antar tetangga, dan dengar pendapat. Di sini partisipasi tetap menjadi sebuah ritual yang semu. Masyarakat pada umumnya hanya menerima gambaran statistik, dan partisipasi merupakan suatu penekanan pada berapa jumlah orang yang datang pada pertemuan, membawa pulang brosur-brosur, atau menjawab sebuah kuesioner.

#### 5. Penentruman (*Placation*)

Strategi penentruman menempatkan sangat sedikit masyarakat pada badan-badan urusan masyarakat atau pada badan-badan pemerintah. Pada umumnya mayoritas masih dipegang oleh elit kekuasaan. Dengan demikian, masyarakat dapat dengan mudah dikalahkan dalam pemilihan atau ditipu. Dengan kata lain, mereka membiarkan masyarakat untuk memberikan saran-saran atau rencana tambahan, tetapi pemegang kekuasaan tetap berhak untuk menentukan legitimasi atau fisibilitas dari saran-saran tersebut. Ada dua tingkatan dimana masyarakat ditentramkan: (1) kualitas pada bantuan teknis yang mereka miliki dalam membicarakan prioritas-prioritas mereka; (2) tambahan dimana masyarakat diatur untuk menekan prioritas-prioritas tersebut.

#### 6. Kemitraan (*Partnership*)

Pada tingkat kemitraan, partisipasi masyarakat memiliki kekuatan untuk bernegosiasi dengan pemegang kekuasaan. Kekuatan tawar menawar pada tingkat ini adalah alat dari elit kekuasaan dan mereka yang tidak memiliki kekuasaan. Kedua pemeran tersebut sepakat untuk membagi tanggung jawab perencanaan dan pengambilan keputusan melalui badan kerjasama, komite-komite perencanaan, dan mekanisme untuk memecahkan kebuntuan masalah. Beberapa kondisi untuk membuat kemitraan menjadi efektif adalah: (1) adanya sebuah dasar kekuatan yang terorganisir di dalam masyarakat di mana pemimpin-pemimpinnya akuntabel; (2) pada saat kelompok memiliki sumber daya keuangan untuk membayar pemimpinnya, diberikan honor yang masuk akan atas usaha-usaha mereka; (3) ketika kelompok memiliki sumber daya untuk menyewa dan mempekerjakan teknisi, pengacara, dan manajer (*community organizer*) mereka sendiri.

#### 7. Pendelegasian Kekuasaan (*Delegated Power*)

Pada tingkat ini, masyarakat memegang kekuasaan yang signifikan untuk menentukan program-program pembangunan. Untuk memecahkan perbedaan-perbedaan, pemegang kekuasaan perlu untuk memulai proses tawar menawar dibandingkan dengan memberikan respon yang menekan.

#### 8. Pengawasan Masyarakat (*Citizen Control*)

Pada tingkat tertinggi ini, partisipasi masyarakat berada di tingkat yang maksimum. Pengawasan masyarakat di setiap sektor meningkat. Masyarakat meminta dengan mudah tingkat kekuasaan (atau pengawasan) yang menjamin partisipan dan penduduk dapat menjalankan sebuah program atau suatu lembaga akan berkuasa penuh baik dalam aspek kebijakan maupun dan dimungkinkan untuk menegosiasikan kondisi pada saat di mana pihak luar bisa menggantikan mereka.

Tingkat partisipasi masyarakat menurut Sumarto (2003) menjadi 3 bagian yaitu:

1. Tinggi

Inisiatif datang dari masyarakat dan dilakukan secara mandiri mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga pemeliharaan hasil pembangunan. Masyarakat tidak hanya ikut merumuskan program, akan tetapi juga menentukan program-program yang akan dilaksanakan.

2. Sedang

Masyarakat sudah ikut berpartisipasi, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih didominasi golongan tertentu. Masyarakat dapat menyuarakan aspirasinya, akan tetapi masih terbatas pada masalah keseharian.

3. Rendah

Masyarakat hanya menyaksikan kegiatan proyek yang dilakukan oleh pemerintah. Masyarakat dapat memberikan masukan baik secara langsung atau melalui media massa, akan tetapi hanya sebagai bahan pertimbangan saja. Masyarakat masih sangat bergantung kepada dana dari pihak lain sehingga apabila dana berhenti maka kegiatan secara stimulan akan terhenti juga.

#### **2.4 Tahap Partisipasi**

Menurut Cohen dan Uphoff (1979) membagi partisipasi ke beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pengambilan keputusan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud disini yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program.
2. Tahap pelaksanaan yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya.

Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek.

3. Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya.
4. Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran.

Tahap pengambilan keputusan (perencanaan), pada umumnya setiap program pembangunan masyarakat (termasuk pemanfaatan sumber daya lokal dan alokasi anggarannya) selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat dalam hal ini lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Tahap pelaksanaan merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Tahap menikmati hasil dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya (Wahyuni dan Manaf 2016)

## **2.5 Upaya Meningkatkan Partisipasi**

Menurut Irene (2011) menyatakan bahwa dalam konteks partisipasi (masyarakat) lokal, semua mitra pelaksana suatu program merupakan

persyaratan murni, artinya pelaksanaan suatu program harus memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umum mereka. Terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk mendorong partisipasi masyarakat:

1. Adanya reorientasi ke arah hubungan yang lebih efektif dengan masyarakat melalui pembangunan koalisi dan jaringan komunikasi.
2. Peningkatan rasa tanggung jawab masyarakat untuk pembangunan mereka sendiri dan peningkatan kesadaran mereka akan kebutuhan mereka, masalah mereka, kemampuan mereka dan potensi mereka.
3. Memperlancar komunikasi antarberbagai potensi lokal sehingga masing-masing dapat lebih menyadari perspektif partisipasi lain.
4. Penerapan prinsip tertentu, yaitu tentang hidup, belajar merencanakan, dan bekerja bersama-sama dengan rakyat.

## **2.6 Pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila**

Salah satu sumberdaya perairan umum daratan adalah berupa waduk yang mempunyai potensi strategis dan manfaatnya bersifat serbaguna baik secara ekologis maupun ekonomis. Selain fungsi utama waduk untuk pembangkit listrik tenaga air (PLTA), irigasi dan pencegah banjir, perairan waduk dapat dimanfaatkan untuk transportasi, rumah tangga, perikanan (baik perikanan budidaya maupun perikanan tangkap) dan pariwisata. Pengelolaan perikanan pada sumberdaya perairan waduk sampai dengan saat ini masih berorientasi pada produksi untuk meningkatkan keuntungan secara ekonomi. Pola pemanfaatan sumberdaya perikanan dibagi menjadi lima kategori pemanfaatan yang saling mempengaruhi, yaitu perikanan tangkap, perikanan budidaya, wisata pemancingan, transportasi dan manajemen waduk (Koeshendrajana *et al.*, 2009)

Salah satu kegiatan pemanfaatan sumber daya waduk untuk kegiatan budidaya perikanan yaitu terutama kegiatan budidaya jaring apung. Kegiatan ini telah banyak memberikan sumbangan terhadap pendapatan wilayah dan juga kesejahteraan masyarakat pelakunya. Namun kegiatan pemanfaatan waduk pada sektor budi daya ini masih belum optimal (Anna, 2016)

Pemanfaatan tenaga kerja lokal yang ada disekitar waduk/ bendungan dirasakan sangat penting guna memeberdayakan tenaga kerja potensial dengan biaya murah namun sekaligus memberikan kontribusi yang positif bagi pengelolaan waduk maupun bagi masyarakat itu sendiri (Amran,2012)

Keberadaan Waduk Grobogan di Desa Bendo perlu pemanfaatan dan pengelolaan yang maksimal. Pengelolaan di waduk grobogan salah satunya yaitu waduk sebagai habitat ikan, hanya jenis tertentu yang dapat hidup di perairan waduk. Perairan waduk yang terbentuk hanya cocok sebagai daerah pertumbuhan, tetapi tidak sebagai daerah pemijahan. Perikanan waduk bertujuan untuk meningkatkan produksi ikan. Selain itu pengelolaan budidaya ikan ditujukan untuk mendapatkan produksi ikan di waduk grobogan dengan tetap menjaga kelestarian kondisi perairan. Berikut uraian pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) yang ada di wisata waduk grobogan :

1. Waduk sebagai sarana hiburan dan rekreasi

Waduk grobogan sekarang ini menjadi sarana pemuas kebutuhan rohani manusia. Waduk grobogan digunakan sebagai sarana rekreasi atau piknik bersama keluarga atau sendiri saja. Selain dinikmati keindahannya, ada beberapa aktivitas yang bisa kita lakukan seperti memancing, atau bermain sepeda air yang disediakan. Namun dengan melihat pemandangan di sekitar waduk saja kita sudah bisa terhibur karena keindahannya. Manusia tentu memiliki hobi atau kegemaran dan bagi yang senang memancing, waduk

grobogan bisa dijadikan tempat memancing yang seru. Tidak hanya sekedar menghabiskan waktu saat luang, tapi jika berhasil mendapatkan ikan, ikan tersebut bisa dibawa pulang dan kemudian diolah sesuai dengan keinginan.

## 2. Waduk Sebagai tempat edukasi atau pendidikan

Selain fungsi ekologi dan juga rekreasi, waduk grobogan juga bisa menghasilkan fungsi edukasi. Waduk grobogan juga digunakan sebagai sarana pembelajaran, penelitian dan juga pengembangan. Tentu saja bidang yang berkaitan adalah yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial, karena keberadaan waduk sedikit banyak akan mempengaruhi kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya.

## 3. Waduk sebagai pengendali banjir

Manfaat waduk grobogan ialah sebagai instrumen pengendali banjir. Keberadaan waduk membuat pengendalian banjir lebih efektif karena waduk akan menampung tumpahan air saat musim penghujan sebagai cadangan air sehingga volume air yang melimpah tak akan menyebabkan banjir.

## 4. Waduk sebagai sumber irigasi

Manfaat Waduk grobogan paling penting adalah sebagai sumber irigasi di mana air akan disediakan oleh waduk untuk membantu kebutuhan pertanian. Cadangan air waduk sendiri akan disalurkan saat musim kemarau tiba sehingga lahan pertanian dan daerah sekitarnya tak mengalami krisis air baku.

## 5. Menjadi Lokasi Konservasi Hewan dan Tumbuhan

Hewan dan tumbuhan air yang bervariasi akan dapat ditemukan di waduk grobogan sangat bermanfaat dalam penyediaan lahan yang digunakan untuk makhluk-makhluk hidup tersebut untuk berkembang biak. Tumbuhan dan hewan air akan lebih aman jika mereka hidup di waduk yang luas, bahkan tumbuhan pun akan tumbuh lebih subur. Waduk grobogan merupakan salah satu perairan umum yang mempunyai wilayah yang memenuhi syarat untuk budidaya ikan.

Saat ini budidaya yang masih cocok untuk perairan waduk adalah pemeliharaan ikan dalam keramba jaring apung. Keramba jaring apung merupakan salah satu jenis usaha keramba yang dominan yang diusahakan oleh petani.

## 2.7 Waduk

Waduk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tempat pada permukaan tanah yang digunakan untuk penampungan air saat terjadi kelebihan air / musim penghujan sehingga air itu dapat dimanfaatkan pada musim kering. Sumber air waduk terutama berasal dari aliran permukaan ditambah dengan air hujan langsung. Waduk dapat dimanfaatkan antara lain sebagai berikut :

### 1. Irigasi

Saat musim penghujan, hujan yang turun di daerah tangkapan air sebagian besar akan mengalir ke sungai. Kelebihan air yang terjadi dapat ditampung waduk sebagai persediaan sehingga pada saat musim kemarau tiba air tersebut dapat digunakan untuk berbagai keperluan antara lain irigasi lahan pertanian

### 2. PLTA

Waduk menjalankan fungsinya sebagai PLTA, waduk dikelola untuk mendapatkan kapasitas listrik yang dibutuhkan. Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) adalah suatu sistem pembangkit listrik yang biasanya terintegrasi dalam bendungan dengan memanfaatkan energi mekanis aliran air untuk memutar turbin yang kemudian akan diubah menjadi tenaga listrik oleh generator.

### 3. Penyediaan air baku

Air baku adalah air bersih yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan air minum dan air rumah tangga. Waduk selain sebagai sumber pengairan persawahan juga dimanfaatkan sebagai sumber penyediaan air baku untuk

bahan baku air minum dan air rumah tangga. Air yang dipakai harus memenuhi persyaratan sesuai kegunaannya.

Berdasarkan fungsinya waduk diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Waduk eka guna (single purpose)

Waduk eka guna adalah waduk yang dioperasikan untuk memenuhi satu kebutuhan saja, misalnya untuk kebutuhan air irigasi, air baku atau PLTA. Pengoperasian waduk eka guna lebih mudah dibandingkan dengan waduk multi guna dikarenakan tidak adanya kepentingan di dalam. Pada waduk eka guna pengoperasian yang dilakukan hanya mempertimbangkan pemenuhan satu kebutuhan.

2. Waduk multi guna (multi purpose)

Waduk multi guna adalah waduk yang berfungsi untuk memenuhi berbagai kebutuhan, misalnya waduk untuk memenuhi kebutuhan air, irigasi, air baku dan PLTA. Kombinasi dari berbagai kebutuhan ini dimaksudkan untuk dapat mengoptimalkan fungsi waduk dan meningkatkan kelayakan pembangunan suatu waduk.

Waduk yaitu tempat pada permukaan tanah yang dimaksudkan untuk menyimpan/ menampung air saat terjadi kelebihan air/musim penghujan, yang kemudian airnya melimpah tersebut dimanfaatkan untuk keperluan pertanian maupun perikanan dengan berbagai keperluan lainnya pada saat musim kemarau. Selain sebagai tempat penampungan air kini waduk lebih menjadi tempat wisata. Kegiatan tempat wisata di waduk seperti pemancingan, kapal boat, dan aktivitas lainnya.

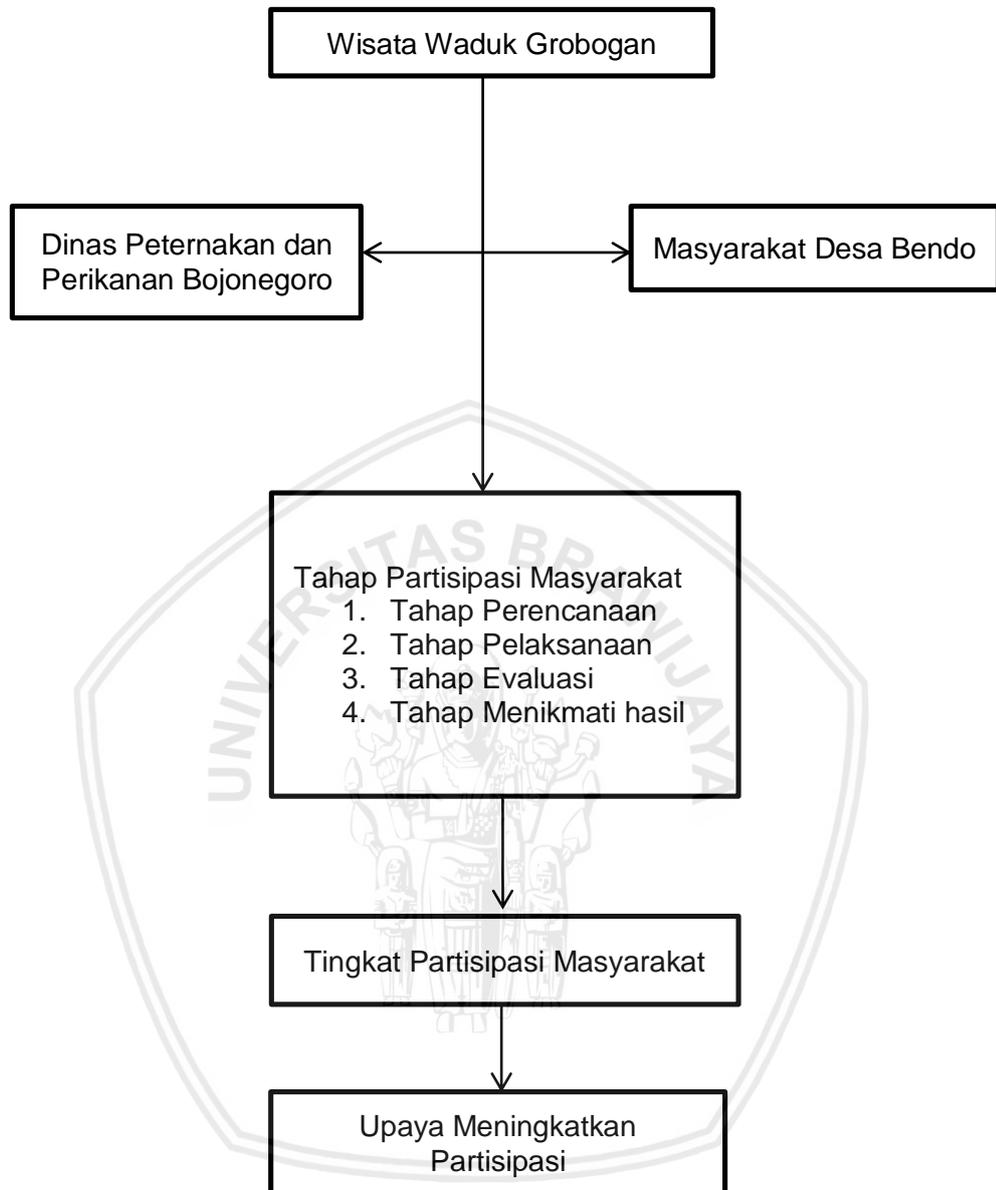
## 2.8 Kerangka Berfikir

Wisata Waduk Grobogan (WWG) salah satu destinasi wisata di Kabupaten Bojonegoro, yang terletak di Desa Bendo Kecamatan Kapas,

merupakan Destinasi wisata baru yang dikembangkan pemuda dan pemerintah desa setempat. Wisata Waduk Grobogan (WWG) yang berada di Desa Bendo, Kecamatan Kapas mulai menjadi tempat tujuan wisata. Akhir-akhir ini wisata WWG ini telah banyak dikunjungi oleh masyarakat Bojonegoro bahkan dari luar kabupaten. Tempat wisata ini juga banyak dikunjungi oleh kalangan para orang dewasa dan muda mudi yang ingin merasakan sensasi berwisata di Waduk Grobogan. Banyaknya pengunjung itu, menjadi berkah bagi masyarakat sekitar wisata waduk.

Melihat keberhasilan mengembangkan suatu kawasan desa wisata bisa dilihat dari seberapa berperannya masyarakat ikut berpartisipasi didalamnya dengan cara pengelolaan dan pemanfaatan. Pengelolaan, dimana masyarakat tidak hanya memberikan ide-ide terkait pengembangan kawasan wisata namun juga ikut turut andil dalam proses pengelolaannya. Semua tahapan dari partisipasi ini nantinya pasti akan berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat sekitar yang ikut terlibat dan menjadikan kawasan desa wisata menjadi mata pencahariannya. Selain keterlibatan masyarakat dalam tahapan program, ukuran partisipasi masyarakat juga dapat dilihat melalui bentuk partisipasi, dimana masyarakat dapat berpartisipasi baik berbentuk nyata maupun tidak. Selain itu kedalaman partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan, misalnya dapat berupa hadir dalam penyuluhan saja atau hadir dan memberikan masukan saat penyuluhan juga dapat digunakan untuk mengukur partisipasi masyarakat.

Penelitian ini kerangka berfikir disusun sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif . Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan tri-angulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2009)

Metode kualitatif ini digunakan untuk mencari dan menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasil yang masing masing memiliki indikator yang berbeda serta menjabarkan upaya masyarakat dalam meningkatkan partisipasi pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Penjabaran ini juga digunakan untuk menjelaskan secara deskriptif bagaimana cara masyarakat meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*).

#### 3.2 Jenis dan Sumber data

Jenis data berdasarkan sumber yang digunakan dalam penelitian dengan judul “Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan dan Pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Wisata Waduk Grobogan Desa Bendo Kabupaten Bojonegoro” ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari narasumber dengan melakukan partisipasi aktif, observasi, dan wawancara. Sedangkan, data

sekunder merupakan data atau informasi yang didapatkan secara tidak langsung, Data sekunder ini didapat melalui catatan dari laporan, jurnal ilmiah, dan buku.

### 3.2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan, jadi data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya (Moleong, 2008).

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama kali diamati dan dicatat. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini penelitian memperoleh data atau informasi langsung dan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian bisnis dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dapat berupa opini subjek, hasil observasi terhadap suatu perilaku kejadian dan hasil pengujian (Purhantara, 2010).

Untuk mendapatkan data primer dengan cara pengamatan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner langsung dengan masyarakat Desa Bendo, ketua RT, anggota POKDARWIS, dan Kepala Desa Bendo. Data primer yang akan diambil meliputi:

- a. Tingkat Partisipasi masyarakat dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasil. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan umur dan tingkat pendidikan
- b. Upaya yang dilakukan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi.

### 3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, majalah, jurnal, dan lain-lain (Moleong, 2008).

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini, data sekunder yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat di wisata waduk grobogan diperoleh dari:

- a. Sejarah berdirinya waduk grobogan
- b. Gambaran umum waduk grobogan
- c. Sarana dan prasarana waduk grobogan
- d. Letak geografis dan topografi Desa Bendo

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi kuisisioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi seperti di bawah ini:

#### 3.3.1 Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau wawancara dengan si penjawab atau respondendengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir,2014)

Wawancara terbagi menjadi tiga bagian yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan peneliti melakukan pengumpulan data sudah mengetahui tentang informasi apa yang akan diperoleh dengan pasti. Wawancara semiterstruktur merupakan wawancara yang dilakukan lebih bebas untuk dapat

menemukan permasalahan yang lebih terbuka. Wawancara tak terstruktur dapat diartikan wawancara dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data (Sugiyono, 2017).

Wawancara dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan cara menanyakan secara langsung kepada masyarakat yang terdapat di sekitar kawasan wisata baik masyarakat yang terlibat dan tidak terlibat kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) wisata waduk. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan dua pihak, yaitu narasumber dan pewawancara. Narasumber dalam penelitian adalah masyarakat di Desa Bendo.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan sejarah berdirinya waduk grobogan, upaya apa saja yang dilakukan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi.

### **3.3.2 Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila di bandingkan dengan teknik yang lainnya, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang. Maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek –objek alam yang lain (Sugiyono, 2014).

Observasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar, dan observasi tak terstruktur. Observasi partisipatif merupakan peneliti langsung terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang dilakukan oleh seseorang untuk digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi terstruktur atau tersamar adalah peneliti dalam mengamati untuk mengumpulkan sumber data menyatakan terstruktur kepada

sumber data tersebut. Observasi tak terstruktur dapat diartikan peneliti melakukan pengamatan terhadap sumber data dengan fokus yang belum jelas sehingga tidak terstruktur (Sugiyono, 2017).

Observasi yang dilakukan yakni dengan:

- a. Melihat dan mengamati keadaan Wisata Waduk Grobogan
- b. Mengamati kegiatan masyarakat Desa Bendo di Wisata Waduk Grobogan

### **3.3.3 Dokumentasi**

Dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar dan lain sebagainya (Margono, 1997)

Penelitian ini, dokumentasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan arsip-arsip dari Kantor Desa Bendo maupun di lokasi penelitian, foto kegiatan yang ada di waduk grobogan, dan dokumentasi saat wawancara. Dengan mendapatkan data yang terdokumentasi nantinya data-data yang dilaporkan akan akurat sesuai arsip pribadi atau instansi terkait yang akan mendukung dibuatnya laporan.

### **3.3.4 Kuesioner**

Kuesioner adalah pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pernyataan yang disusun untuk diisi oleh responden. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini, kuesioner yang akan dibagi, yaitu:

- a. Bagian pertama terkait identitas responden
- b. Bagian kedua digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan Tahap Partisipasi terhadap Tingkat Partisipasi Pengelolaan dan

Pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Wisata Waduk Grobogan, antara lain: Tahap Perencanaan, Tahap Pelaksanaan, Tahap Evaluasi, Tahap Menikmati Hasil.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2014), populasi merupakan keseluruhan objek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian ataupun wakil dari populasi yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Bendo Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Jumlah populasi yakni sebanyak kepala keluarga,

Menurut Sugiyono (2014), Sampel adalah bagian dari populasi yang biasanya dijadikan objek penelitian dan dijadikan sebagai responden dalam sebuah peneliti. Sampel diambil seluruhnya apabila jumlah populasi yang diteliti kurang dari 100, namun apabila lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih (Arikunto, 2010). Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014), *Purposive sampling* merupakan teknik pemeliharaan sampel yang dilakukan oleh penelitian dengan tujuan dan maksud tertentu. Sampel dipilih berdasarkan keyakinan peneliti terhadap responden yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian yang sedang dilakukan. Kriteria responden yang diteliti adalah masyarakat Desa Bendo yang menjadi anggota kelompok sadar wisata dan masyarakat Desa Bendo yang berada di RT 1 yang telah berumur diatas 17 tahun.

### **3.5 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran**

#### **3.5.1 Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau

memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 2003). Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah:

**Tabel 1. Definisi Operasional dan Indikator**

No	Indikator	Definisi Operasional
1	Umur	Usia Responden dari awal kelahiran sampai pada saat Penelitian
2	Tingkat Pendidikan	Jumlah tahun yang pernah dijalani responden dalam jenjang pendidikan formal
3	Pekerjan	Jenis Pekerjaan dalam partisipasi masyarakat

Sumber : Bahabol et al., (2018)

**Tabel 2. Definisi Operasional dan Indikator**

Definisi Operasional	Indikator
Tahap Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. kehadiran dalam perencanaan program</li> <li>2. keaktifan dalam perencanaan program</li> <li>3. survey lokasi perencanaan program</li> <li>4. pengambilan keputusan dalam perencanaan program</li> </ol>
Tahap Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Keikutsertaan mengikuti kegiatan pelaksanaan program</li> <li>6. Dorongan mengikuti kegiatan pelaksanaan program</li> <li>7. Kontribusi tenaga, waktu dan materi dalam pelaksanaan program</li> </ol>
Tahap Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>8. Memberikan penilaian dan saran dalam tahap evaluasi program</li> <li>9. Puas dengan hasil dan keluhan atau saran di tanggap</li> </ol>
Tahap Menikmati Hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>10. Memanfaatkan sarana dan prasarana</li> <li>11. Ikut menikmati hasil dan mendapat manfaat secara ekonomis</li> </ol>

### 3.6 Metode Analisis Data

Kesesuaian teknik analisis data yang digunakan dengan masalah dan tujuan penelitian sangat menentukan hasil penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif.

#### 3.6.1 Analisis data untuk Mencapai Tujuan Pertama

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami, dibaca dan di interprestasikan. Analisis data dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Kegiatan dalam analisi data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel

dan jenis responden, tabulasi data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dianjurkan (Sugiyono, 2013) Pengolahan data dilakukan dengan cara data yang telah dikumpulkan, diolah, dan disajikan dalam bentuk tabel.

Macam-macam skala pengukuran dapat berupa skala normal, skala ordinal, skala interval, dan skala ratio, dari skala pengukuran ini akan diperoleh data nominal, ordinal, interval, dan ratio (Sugiyono 2013). Penelitian ini menggunakan skala ordinal, maka menurut Sugiyono (2010), skala ordinal adalah skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat *construct* yang diukur. Merupakan salah satu jenis pengukuran dimana angka dikenakan terhadap data berdasarkan urutan dari objek. Disini angka 2 lebih besar dari 1, bahwa angka lebih besar dari 2 maupun 1. Angka 1, 2, 3, adalah berurut, dan semakin besar angkanya semakin besar propertinya.

Skala ordinal tidak hanya mengkategorikan variabel kedalam kelompok, tetapi juga melakukan peringkat terhadap kategori. Misalkan responden menyatakan peringkat terhadap merk kendaraan roda dua, angka 1 untuk merk yang paling disukai, angka 2 untuk peringkat kedua, dan seterusnya. Jadi kategori antar merk tidak menggambarkan perbedaan yang sama dari ukuran atribut (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini skala ordinal digunakan untuk menyatakan setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut :

Aktif	(A)	= 3
Cukup Aktif	(CA)	= 2
Tidak Aktif	(TA)	= 1

Menurut Chamidi (2004), data didefinisikan sebagai fakta atau apa yang dikatakan sebagai hasil dari suatu observasi terhadap fenomena alam. Sebagai hasil observasi langsung terhadap kejadian atau fakta dari fenomena di alam nyata, data bisa berupa tulisan atau gambar yang dilengkapi dengan nilai tertentu. Contohnya, daftar hadir siswa semester 1 Ilmu Perpustakaan dan kearsipan adalah data. Daftar tersebut masih merupakan bentuk mentah karena belum memberikan informasi apa-apa. Pada penelitian ini data responden didefinisikan sebagai fakta dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata jumlah skor} = \text{jumlah skor} / \text{jumlah responden}$$

$$\text{Fakta} = \text{Rata-rata jumlah skor} \times \text{tingkat partisipasi} \times \text{indikator} \times \text{jumlah}$$

Jumlah skor Fakta tersebut digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan derajat keterlibatannya dalam berbagai aktivitas pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Derajat keterlibatan Masyarakat Desa Bendo diukur dengan menggunakan instrumen partisipasi dari Arnstein (1969) yang dikenal dengan tipologi delapan tangga partisipasi masyarakat.

1.	Citizen Control (Pengawasan Masyarakat)	Citizen Power (Kekuatan Masyarakat)
2.	Delegated Power (Pendelegasian Kekuasaan)	
3.	Partnership (Kemitraan)	
4.	Placation (Peredaman)	Tokenism (Derajat Semu)
5.	Consultation (Konsultasi)	
6.	Information (Menyampaikan Informasi)	
7.	Therapy (Terapi)	Non Participation (Tidak Berpartisipasi)
8.	Manipulation (Manipulasi)	

Besarnya interval skor untuk menentukan kategori tingkat partisipasi masyarakat desa bendo secara menyeluruh didasarkan pada skor kategori tingkat partisipasi individu dikalidengan jumlah sampel dan dikali dengan jumlah indikator. Terdapat jumlah indikator yang berbeda dari setiap tahap dan 8 pernyataan dengan pilihan jawaban masing-masing pernyataan ada 3 pilihan dengan skor 1 sampai 3.

**Table 1. Skor Tingkat Partisipasi**

No	Indikator	Kisaran skor minimum	Jumlah Indikator
1	Tahap perencanaan	a. Kehadiran dalam sosialisasi program dan tanpa paksaan b. Keaktifan dalam menyampaikan pendapat dan pernah mengajukan sebagai pengurus c. Ikut serta dalam survey lokasi program dan memberi masukan terkait lokasi yang strategis d. Ikut mengambil keputusan dan tahu tujuan program	4
2	Tahap pelaksanaan	a. Ikut serta dalam kegiatan pelaksanaan program dari pembentukan kelompok, pembinaan, pelatihan masyarakat b. Mendapat dorongan mengikuti kegiatan dalam pelaksanaan program dan mau berpartisipasi atas kemauman sendiri c. Berkontribusi tenaga, waktu, dan materi dalam pelaksanaan program	2
3	Tahap evaluasi	a. Memberikan penilaian dalam evaluasi program b. Memberikan saran dan keluhan dalam evaluasi program	2
4	Tahap menikmati hasil	a. Memanfaatkan sarana dan prasarana dalam menikmati hasil b. Menikmati hasil dan	2

No	Indikator	Kisaran skor minimum	Jumlah Indikator
		manfaat dari hasil program	
	Jumlah		11

Skor minimum = jumlah tingkat partisipasi X skor terkecil pada skala data ordinal X jumlah responden X jumlah indikator pada masing-masing variabel

Skor Maksimum = jumlah tingkat partisipasi X skor terbesar pada skala data ordinal X jumlah responden X jumlah indikator pada masing-masing variabel

Jarak interval =  $\frac{\text{Jarak maksimum} - \text{jarak minimum}}{8}$

1. Tahap Perencanaan

Skor minimum  $8 \cdot 1 \cdot 4 \cdot 40 = 1280$

Skor Maksimum  $8 \cdot 3 \cdot 4 \cdot 40 = 3840$

Jarak interval  $(3840-1280)/8 = 320$

**Tabel 3. Nilai Tingkat Partisipasi Tahap Perencanaan**

No.	Tingkat Partisipasi	Nilai	Jarak interval
1	Manipulasi	1600	<1600
2	Terapi	1920	1601-1920
3	Menyampaikan informasi	2240	1921-2240
4	Konsultasi	2560	2241-2560
5	Peredaman	2880	2561-2880
6	Kemitraan	3200	2881-3200
7	Pendelegasian kekuasaan	3520	3201-3520
8	Pengawasan Masyarakat	3840	3521-3840

2. Tahap Pelaksanaan

Skor minimum  $8 \cdot 1 \cdot 3 \cdot 40 = 960$

Skor Maksimum  $8 \cdot 3 \cdot 3 \cdot 40 = 2880$

Jarak interval  $(2880-960)/8 = 240$

**Tabel 4. Nilai Tingkat Partisipasi Tahap Pelaksanaan**

No.	Tingkat Partisipasi	Nilai	Jarak interval
1	Manipulasi	1200	<1200
2	Terapi	1440	1201-1440
3	Menyampaikan informasi	1680	1441-1680
4	Konsultasi	1920	1681-1920
5	Peredaman	2160	1921-2160
6	Kemitraan	2400	2261-2400
7	Pendelegasian kekuasaan	2640	2401-2640
8	Pengawasan Masyarakat	2880	2641-2880

### 3. Tahap Evaluasi

Skor minimum  $8 \times 1 \times 2 \times 40 = 640$

Skor Maksimum  $8 \times 3 \times 2 \times 40 = 1920$

Jarak interval  $(1920-640)/8 = 160$

**Tabel 5. Nilai Tingkat Partisipasi Tahap Evaluasi**

No.	Tingkat Partisipasi	Nilai	Jarak interval
1	Manipulasi	800	<800
2	Terapi	960	801-960
3	Menyampaikan informasi	1120	961-1120
4	Konsultasi	1280	1121-1280
5	Peredaman	1440	1281-1440
6	Kemitraan	1600	1441-1600
7	Pendelegasian kekuasaan	1760	1611-1760
8	Pengawasan Masyarakat	1920	1761-1920

### 4. Tahap Menikmati Hasil

Skor minimum  $8 \times 1 \times 2 \times 40 = 640$

Skor Maksimum  $8 \times 3 \times 2 \times 40 = 1920$

Jarak interval  $(1920-640)/8 = 160$

**Tabel 6. Nilai Tingkat Partisipasi Tahap Menikmati Hasil**

No.	Tingkat Partisipasi	Nilai	Jarak interval
1	Manipulasi	800	<800
2	Terapi	960	801-960
3	Menyampaikan informasi	1120	961-1120
4	Konsultasi	1280	1121-1280
5	Peredaman	1440	1281-1440

No.	Tingkat Partisipasi	Nilai	Jarak interval
6	Kemitraan	1600	1441-1600
7	Pendelegasian kekuasaan	1760	1611-1760
8	Pengawasan Masyarakat	1920	1761-1920

5. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Skor minimum  $8 \times 1 \times 11 \times 40 = 3520$

Skor Maksimum  $8 \times 3 \times 11 \times 40 = 10560$

Jarak interval  $(1920-640)/8 = 880$

No.	Tingkat Partisipasi	Nilai	Jarak interval
1	Manipulasi	4400	<4400
2	Terapi	5280	4401-5280
3	Menyampaikan informasi	6160	5281-6160
4	Konsultasi	7040	6161-7040
5	Peredaman	7920	7041-7920
6	Kemitraan	8800	7921-8800
7	Pendelegasian kekuasaan	9680	8801-9680
8	Pengawasan Masyarakat	10560	9681-10560

### 3.6.2 Analisis data untuk Mencapai Tujuan Kedua

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting serta membuat suatu kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono,2012)

Menurut Milles dan Huberman *dalam* Sugiyono (2012), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif fungsional dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Analisis data ini terdiri dari empat pangkal kegiatan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan proses pengambilan data yang dilakukan di lapang atau tempat penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan yang di peroleh di lapangan. Proses pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan kepada informan sebagai sumber data penelitian.

Pada tahap observasi data yang akan dikumpulkan dengan cara mengamati secara langsung kondisi lapang. Pada tahap wawancara yakni dengan melakukan wawancara kepada masyarakat Desa Bendo dengan menggali informasi mengenai tujuan dari penelitian. Sedangkan untuk dokumentasi yang dilakukan yaitu berupa data dokumen yang telah dikumpulkan sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian yang bersumber dari dokumen resmi dari pihak yang terkait yaitu Balai Desa Bendo.

## 2. Reduksi data

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

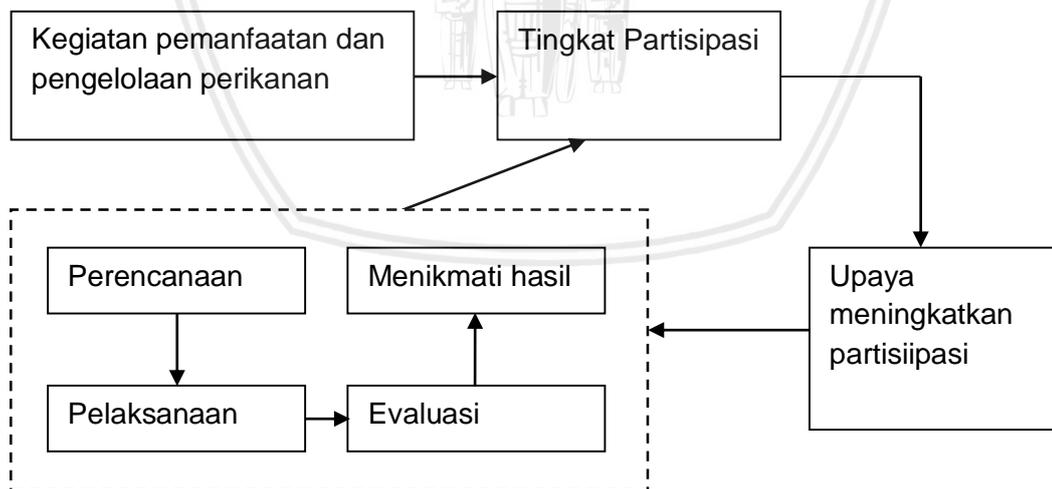
## 3. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penyajian data dalam penelitian ini Terbagi menjadi dua, yang pertama gambaran umum dan penyajian data focus penelitian. Dalam gambaran umum penelitian berisikan gambaran terkait lokasi penelitian. Sedangkan yang kedua penyajian data focus penelitian mengenai konflik nelayan dengan menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungan dari seluruh data yang didapatkan, dipahami satu persatu kemudian disatukan lalu diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah mengenai partisipasi

#### 4. Verifikasi data

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan yang berdasarkan reduksi data dan sajian data. Namun dalam penelitian kualitatif kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Dibawah ini merupakan gambar mengenai komponen dalam analisis data dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Visualisasi Analisis Data

#### 4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### 4.1 Letak Geografis dan Keadaan Topografis

Penelitian ini dilakukan di Desa Bendo, Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Desa Bendo merupakan desa yang terkenal akan wisata dan kulinernya saat ini. kawasan Desa Bendo yang memiliki luas 344 Ha. Desa Bendo merupakan desa terluas sekecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Kawasan ini secara geografis terletak pada posisi  $111^{\circ}98'$  -  $112^{\circ}08'$  BT dan  $07^{\circ}25'$  -  $07^{\circ}35'$  LS. Terbagi menjadi 2 Dusun yaitu Dusun Bendo Krajen dan Dusun Bendo Pesantren. Adapun batas- batas Desa Bendo adalah sebagai berikut :

sebelah utara : Desa Tapelan dan Padang Mentoyo  
sebelah selatan : Kecamatan dander  
sebelah timur : Desa Kumpulrejo  
sebelah barat : Kecamatan dander

Desa Bendo yang mempunyai keterbatasan dalam sarana angkutan umum dan sarana pelengkap jalan, selain itu jalan penghubung antar dusun masih ada yang mengalami kerusakan jalan sehingga menyebabkan tingkat aksesibilitas di Desa Bendo kurang mendukung, jarak tempuh dari pusat ke desa juga cukup jauh, diantaranya :

Jarak dari pusat pemerintah kecamatan : 7 km

Jarak dari ibukota Kabupaten : 6 km

Jarak dari ibukota Provinsi : 115 km

Permukaan tanah di Desa Bendo rata-rata berada pada ketinggian dari permukaan laut yang relatif rendah, yaitu berada pada ketinggian antara 25 - 500 m dari permukaan laut. dengan tingkat kemiringan 2%. Curah hujan rata-rata dengan jumlah hari hujan rata-rata 92 hari per tahun. Suhu udara Kabupaten

Bojonegoro untuk suhu rata-rata harian 27,1°C–28,4°C, Suhu rata-rata minimum terjadi di bulan Juni 22,2°C–32,1°C dan suhu rata-rata maksimum terjadi di bulan November 22,7°C–34,1°C. Kelembaban rata-rata di berkisar 80 % (BPS,2018)

#### 4.2 Gambaran Umum Wisata Waduk Grobogan

Waduk grobogan merupakan salah satu waduk yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Wisata waduk grobogan merupakan salah satu badan air yang terjadi akibat pembendungan bekas jalur Solo Valey mulai Kecamatan Margomulyo yang bertemu dengan cekdam sungai anakan dari Temayang di Desa Bendo.. Waduk grobogan dikelola oleh masyarakat sekitar. Waduk Grobogan memiliki fungsi utama yaitu sebagai irigasi, karena mayoritas penduduk sekitar waduk yaitu petani. Sesuai kesepakatan bersama, saat musim kemarau Waduk Grobogan sebagai sumber pemenuh kebutuhan petani. Dengan perkembangannya dan melihat potensi waduk ini dijadikan sebagai taman wisata yang mempunyai banyak fasilitas. Pengunjung cukup dengan membayar Rp.2000 bisa memasuki wisata Waduk Grobogan. Dan apabila akan menggunakan fasilitas yang lain yaitu seperti bebeak air, ATV, mandi bola dan spot foto pengunjung bisa membayar lagi di bagian loket.

Wisata Waduk Grobogan tidak luput dari campur tangan masyarakat yang bekerja serta berpartisipasi pada lokasi wisata waduk grobogan maupun pihak pengelola wisata. Suasana yang sejuk serta pemandangan di kawasan wisata yang indah membuat pengunjung nyaman melakukan aktivitas Kawasan wisata waduk grobogan yang dikelola sendiri oleh masyarakat setempat yang bekerja sama juga dengan Dinas Peternakan dan Perikanan Bojonegoro di bentuk berdasarkan keputusan bersama masyarakat setempat.

### 4.3 Sejarah berdirinya Waduk Grobogan

Menurut pemuda desa setempat, Ahmad Sholihudin waduk ini adalah bekas jalur Solo Valey mulai Kecamatan Margomulyo yang bertemu dengan cekdam sungai anakan dari Temayang di Desa Bendo. sejak dulu, waduk tersebut oleh warga hanya digunakan untuk pengairan sawah. Baru beberapa tahun kemarin masyarakat setempat memiliki gagasan dijadikan tempat wisata. Ide tersebut akhirnya sedikit demi sedikit diwujudkan oleh masyarakat setempat. Waduk grobogan yang awalnya hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan pertanian karena mayoritas masyarakat sebagai petani kini waduk grobogan sudah memiliki banyak fungsi yaitu sebagai sarana budidaya air tawar, sarana olahraga, sarana rekreasi. Hingga kini lokasi wisata Waduk Grobogan sudah dikunjungi oleh lebih dari 1.000 pengunjung setiap bulannya. Baik wisatawan lokal maupun dari luar kota. Terutama, puncak ramai pada hari libur sekolah atau Minggu. Liburan awal tahun 2019, Wisata Waduk Grobogan (WWD) di Desa Bendo, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro dibanjiri pengunjung. Bahkan, jumlahnya mencapai 4 kali lipat dibanding hari libur biasa. Pembanunan selama beberapa tahun itu dibantu oleh dana Desa.

Banyaknya potensi yang ada di Waduk Grobogan berpeluang sebagai pariwisata dengan sentra perikanan yang di imbangi dengan wahana bermanfaat bagi masyarakat sekitar melakukan penangkapan ikan di waduk dan di manfaatkan untuk pedagang kuliner juga. Selain itu Waduk Groogan sebagai fungsi utama yaitu irigasi tentunya saat musim kemarau berdampak pada produksi padi. Melihat dari tahun ke tahun semakin bertambahnya pengunjung wisata di Waduk Grobogan maka mempunyai manajemen pariwisata yang cukup baik dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Dimana pokdarwis ini yang berkewajiban penuh serta bertanggung jawab dalam mengelola waduk.

#### 4.4 Sarana dan Prasarana

Berkembangnya wisata yang dibangun oleh masyarakat setempat diimbangi dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang untuk bisa dinikmati maupun dimanfaatkan oleh wisatawan. Dalam mengoptimalkan fungsi sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu baik dari sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Sarana dan prasarana yang diberikan memberikan dampak yang lebih berperan serta dalam pengelolaan wisata. Sarana yang berada di Waduk Grobogan memberikan kemudahan wisatawan untuk menikmati suasana.

**Tabel 7. Sarana dan Prasarana Waduk Grobogan**

No.	Fasilitas Sarana dan Prasarana Wisata	Unit
1	Mushola	1
2	Toilet	2
3	Pedagang oleh-oleh	4
4	Pedagang Kuliner	12
5	Lahan Parkir	3
6	Gubug Kampung	2
7	Bebek Air	5
9	ATV	3
10	Lapangan Outbound	1
11	Tempat Pelayanan Wisatawan	1

a. Mushola

Karena kebanyakan dari pengunjung berlama-lama menikmati suasana Waduk Grobogan dari siang hingga menjelang sore maka fasilitas yang diberikan yaitu mushola untuk tempat beribadah umat islam, khususnya untuk pengunjung yang berdatangan dari luar Bojonegoro. Mushola yang dibangun selalu dijaga dan dibersihkan oleh petugas kebersihan Waduk.

b. Toilet

Waduk Grobogan mempunyai 2 toilet. Hal ini juga merupakan sarana prasarana Wisata yang harus diberikan untuk kenyamanan pengunjung. Petugas kebersihan kerap membersihkan toilet setiap harinya.

c. Pedagang Oleh-oleh

Pedagang oleh-oleh yang berada di sekitar waduk juga berasal dari masyarakat bendo sendiri. Mereka menjual oleh-oleh dari kerajinan tangan khas Bojonegoro. Yang dijual contohnya seperti batik Bojonegoro, makanan khas Bojonegoro yaitu ledre. Pedagang oleh-oleh yang berjualan hanya boleh berasal dari masyarakat Desa Bendo, hal ini dikarenakan upaya untuk meningkatkan perekonomian penduduk sekitar

d. Pedagang Kuliner

Pedagang kuliner juga berasal dari masyarakat Desa Bendo. Dari kesepakatan bersama, tenda khusus kuliner yang berada di Waduk Grobogan hanya di batasi sejumlah 12. Dikarenakan demi menjaga tata letak waduk dan menjaga kebersihan maupun kenyamanan lingkungan Waduk Grobogan.

e. Lahan Parkir

Lahan parkir yang berada di Wisata Waduk ada 3 area, 2 area untuk parkir mobil dan 1 area untuk parkir motor. Lahan parkir yang digunakan yaitu dari halaman rumah warga dan lahan kosong yang ada di dekat wisata. Dan yang boleh menjadi petugas parkir yaitu warga Desa Bendo.

f. Gubug Kampung

Gubug kampung di Wisata Waduk Grobogan yaitu gubug yang bisa berjalan di air mengelilingi waduk. Gubug kampung ini selain digunakan untuk mencari ikan di waduk juga digunakan untuk pengunjung menikmati suasana waduk. Gubug kampung juga termasuk hasil kerajinan dari masyarakat bendo sendiri.

g. Bebek Air

Bebek air yang ada di waduk sebagai sarana prasarana dibuat untuk menarik perhatian anak-anak kecil. Sebagai tempat wisata masyarakat waduk

grobogan memberikan fasilitas yang menarik dan bisa digunakan untuk semua usia juga.

h. ATV

ATV ini digunakan untuk mengelilingi juga mengawasi Wisata Waduk Grobogan. Dana untuk memberikan fasilitas ATV didapatkan dari dana balai Desa Bendo. Saat ini ada 3 ATV, dan akan ditambah lagi menunggu dana yang didapat dari penghasilan tiket pengunjung.

i. Lapangan Outbond

Lapangan outbond digunakan untuk edukasi para pelajar. Selain itu juga digunakan untuk tempat perayaan acara di Wisata Waduk Grobogan contohnya seperti festival dedemit, festival kuliner. Untuk para pelajar yang menggunakan lapangan outbond dikenakan biaya sesuai ketentuan yang berlaku.

j. Tempat Pelayanan Wisatawan

Tempat ini dibangun untuk informasi para wisatawan. Wisatawan yang akan mengetahui tentang sejarah maupun keadaan wisata waduk bisa bertanya dengan petugas yang berada di tempat pelayanan wisatawan.

#### 4.5 Keadaan Umum Penduduk

Berdasarkan data yang di dapatkan dari Balai Desa Bendo pada bulan Desember 2018, luas wilayah kepadatan 565 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah rukun tetangga (RT) Desa Bendo sebanyak 24 RT dan Rukun Warga sebanyak 2 RW. Selain itu Desa Bendo memiliki jumlah kartu keluarga sebanyak 1152 KK. Desa Bendo memiliki jumlah penduduk sebanyak terdiri dari laki-laki sebanyak 2000 jiwa dan perempuan sebanyak 1896 jiwa. Jumlah warga Dusun yang berada di sekitar waduk dapat diketahui dengan beberapa bagian yaitu menurut pekerjaan serta menurut umur dan jenis kelamin sebagai berikut :

#### 4.5.1 Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan dan Pekerjaan

Secara umum penduduk Dusun didominasi oleh penduduk asli itu sendiri. Menurut laporan statistik Balai Desa Bendo tercatat 3896 jiwa penduduk yang didomisi penduduk asli dusun dalam pekerjaan penduduk dusun didominasi oleh petani dan buruh tani, dengan mayoritas pendidikan tertinggi penduduknya yaitu lulusan SLTA/ sederajat.

**Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Dan Pekerjaan**

PENDIDIKAN / PEKERJAAN		JENIS KELAMIN		JUMLAH
		Laki-laki	Perempuan	
<b>Jumlah Penduduk</b>		2000	1896	3896
<b>PENDIDIKAN TERTINGGI</b>				
1.	Tidak/Belum Sekolah	625	521	1146
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	2	-	2
3.	Tamat SD/Sederajat	7	12	19
4.	SLTP/Sederajat	112	188	300
5.	SLTA/Sederajat	891	840	1731
6.	Tamat Akademi/PT	363	335	698
<b>PEKERJAAN</b>				
1.	Petani	773	327	1102
2.	Buruh Tani	379	940	1319
3.	Pedagang	16	58	74
4.	TNI/Polri/PNS	8	9	17
5.	Pengusaha kecil dan menengah	10	7	17
6.	Dukun Kampung Terlatih	7	3	10
7.	Pensiunan	24	5	29
8.	Lain-lain	783	514	1297

#### 4.5.2 Keadaan Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin

Menurut pencatatan data statistik penduduk balai Desa Bendo desember 2018 jumlah penduduk Dusun mencapai 3896 jiwa, dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sejumlah 2000 dan penduduk perempuan sejumlah 1896. Sex ratio atau rasio perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan berjumlah cukupimbang perbandingan antara laki-laki dan perempuan. Dan jumlah penduduk paling banyak pada umur 40-44 debangan sebanyak 142 dan perempuan sebanyak 117.

**Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin**

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	133	87	220
2	5-9	133	127	260
3	10-14	162	150	312
4	15-19	148	145	293
5	20-24	126	128	254
6	25-29	133	130	263
7	30-34	137	131	268
8	35-39	138	153	291
9	40-44	142	117	299
10	45-49	140	138	284
11	50-54	121	107	228
12	55-59	115	120	235
13	60-64	92	92	184
14	65-69	148	129	277
15	70-74	81	75	156
16	75<	51	67	118
	JUMLAH	2000	1896	3896

#### 4.5.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Informasi tentang jumlah penduduk berdasarkan agama diperlukan untuk merencanakan penyediaan sarana dan prasarana peribadatan serta merencanakan suatu program kegiatan Penduduk Desa Bendo mayoritas beragama islam sebesar 99,9% atau sebanyak 3895 jiwa dan sisanya sebesar 0,1% atau sebanyak 1 orang beragama Kristen. Lebih jelasnya agama yang dipeluk penduduk Desa Bendo dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 10. Penduduk Berdasarkan Agama**

No.	Agama	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1.	Islam	3895	99,9%
2.	Kristen	1	0,1%
	Total	3896	100%

#### 4.4 Potensi perikanan di Bojonegoro

Bojonegoro adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur yang dilihat dari keadaan wilayahnya cukup sesuai ketika sebuah kegiatan perikanan dilakukan disana. Dinas Peternakan dan Perikanan memiliki peran

yang besar dalam upaya pengembangan sektor perikanan di Bojonegoro. Melalui Renstra Dinas Peternakan dan Perikanan tahun 2014-2015, pemerintah daerah menyiapkan beberapa program dan kegiatan dalam upaya pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Bojonegoro. Desa Bendo merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Bojonegoro yang sebagian besar wilayahnya merupakan daratan dan merupakan daerah yang menjadi program dari Dinas Peternakan dan Perikanan, Namun bukan berarti sektor perikanan tidak dapat dikembangkan. Sebaliknya sektor perikanan lah yang kiranya merupakan usaha strategis yang harusnya dapat dimaksimalkan oleh masyarakat. Karena hemat penggunaan lahan, dapat memanfaatkan lahan marginal dengan hemat air, teknologi budidaya dan pembenihannya mudah diterapkan oleh masyarakat, sehingga usaha dapat dikembangkan dengan skala kecil hingga industri. Berikut produksi perikanan di kabupaten bojonegoro pada tabel 7.

**Tabel 11. Produksi Perikanan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2017**

No.	Potensi sumberdaya alam	Produksi (ton)
1.	Budidaya	
1.1	Kolam	3 344,23
1.2	KJA	18,44
1.3	Sawah	548,22
	Total	3 910,89
2.	Tangkap	
2.1	Perairan laut	0
2.2	Perairan umum	996,80
	Total	996,80

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor internal yaitu mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yaitu umur, jenis kelamin, status dalam keluarga, tingkat pendidikan, etnis, agama, bahasa, pekerjaan, tingkat pendapatan, jarak rumah dengan lokasi pekerjaan atau aktivitas dan kepemilikan tanah (Cohen, J. and Uphoff, 1977). Faktor eksternal adalah semua pihak luar yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program tersebut, antara lain pengurus desa, tokoh masyarakat, Pemerintah Daerah, NGO, pihak ketiga (LSM, Yayasan sosial, Perguruan Tinggi) (Sunarti, 2003)

Melihat beberapa faktor, responden yang diambil adalah masyarakat sebagai warga Dusun Bendo Krajen yang berumur di atas 17 yang berasal dari penduduk asli di RT 1 dan sebagai kelompok sadar wisata. Identitas responden yang harus terpenuhi adalah umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan dan jenis kelamin. Karakteristik responden ini akan dijabarkan pada subab berikutnya.

#### 5.1.1 Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Karakteristik Umur

Umur merupakan salah satu indikator yang bias digunakan untuk menentukan bahwa seseorang sudah termasuk dalam angkatan kerja atau tidak. Umur mempengaruhi kondisi fisik, psikis, dan lingkungan seseorang, termasuk kondisi dan aktivitas ekonomi merupakan kelompok umur produktif.

Umur responden di daerah penelitian diperoleh dari kegiatan wawancara dan penyebaran kuesioner yang ditujukan ke responden tersebut. Untuk mempermudah pengambilan data, dilakukan pembagian kelompok umur.

Karakteristik responden berdasarkan umur yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat yang bervariasi, sehingga memunculkan usia dari yang muda hingga yang tua. Umur responden di daerah penelitian diperoleh dari kegiatan wawancara dan kuesioner yang diajukan pada responden. Kelompok ini terbagi menjadi 6 kelompok. Pada umur 18-24 sebanyak 6 orang atau 15%, umur 25-30 sebanyak 8 atau 20%, umur 31-36 sebanyak 9 orang atau 22,5%, umur 37-42 sebanyak 8 orang atau 20%, umur 43-48 sebanyak 5 orang atau 12,5 % dan umur 48-52 sebanyak 4 orang atau 10%.

**Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

No	Usia	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	18-24	6	15
2	25-30	8	20
3	31-36	9	22,5
4	37-42	8	20
5	43-48	5	12,5
6	48-52	4	10
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

### 5.1.2 Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Karakteristik Tingkat Pendidikan

Pendidikan diyakini merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan juga sikap seseorang. Tingkat pendidikan ini juga merupakan salah satu indikator tingkat pendapatan seseorang. Menurut Tarigan (2006), pendidikan adalah meningkatkan pengetahuan serta kepribadian sehingga pendidikan tersebut dapat lebih bermanfaat dimasyarakat dengan menyebarkan pengetahuannya saat bergaul. Salah satu manfaat dari fungsi pendidikan adalah meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi. Selain itu pendidikan juga berfungsi untuk memperbaiki kepribadian dan mendukung terciptanya kerukunan dalam kehidupan dalam bermasyarakat.

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner didapatkan bahwa tingkat pendidikan laki laki mayoritas yang ditempuh yaitu lulus SLTA sebanyak 15 orang atau 60 %. Sedangkan sebanyak 4 orang menempuh lulus SLTP atau sebesar 16 %. Selain itu terdapat orang yang lulus pendidikan Akademi/PT sebanyak 6 orang atau sebesar 24%. Sedangkan pada responden perempuan yang bekerja tingkat pendidikan terbanyak yang ditempuh pada tingkat SLTA yakni 9 orang dengan presentase 60 %. Sedangkan untuk pendidikan tingkat SLTP yakni 3 orang atau sebesar 20 %. Sedangkan lainnya adalah lulusan Akademi/PT yakni 3 orang atau 20%

**Tabel 13. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah (Orang)	Presentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	Tidak Sekolah	0	0	0	0
2	Tidak Tamat SD	0	0	0	0
3	Lulus SD	0	0	0	0
4	Lulus SLTP	4	3	7	17,5
5	Lulus SLTA	15	9	24	60
6	Lulus Akademi/PT	6	3	9	22,5

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi yaitu tingkat pendidikan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin berkembang dan semakin tinggi latar belakang pendidikan mereka yang mempunyai pengetahuan yang luas khususnya dibidang perikanan.

### 5.1.3 Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan

Pekerjaan merupakan partisipasi masyarakat dimana memiliki pekerjaan yang lebih tinggi dan juga jabatan yang berbeda setiap responden. Pekerjaan seseorang juga berpengaruh pada setiap ide atau gagasan yang dikeluarkan. Data responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

No	Pekerjaan	Jumlah responden	Presentase
1.	Petani	13	32,5%
2.	Buruh Tani	12	30%
3.	TNI/Polri/PNS	6	15%
4.	Wiraswasta	4	10%
5.	Pegawai Swasta	1	2,5%
6.	Mahasiswa/i	4	10%

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden pada tabel diatas tersebut menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan sebagai petani sebanyak 13 orang dengan presentase 32,5%, buruh tani sebanyak 12 orang dengan presentase 30%, TNI/Polri/PNS sebanyak 6 orang dengan presentase 15%, wiraswasta sebanyak 4 orang atau 10%, pegawai swasta sebanyak 1 orang dengan presentase 2,5% dan mahasiswa/i sebanyak 4 orang atau 10%. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Bendo sebagian besar lahannya sawah sehingga mayoritas pekerjaan masyarakat sebagai petani.

## **5.2 Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Tahap Partisipasi**

### **5.2.1 Tahap Perencanaan**

Keterlibatan masyarakat menjadi hal yang penting di pengelolaan dan pemanfaatan waduk dalam proses perencanaan program dalam rangka menjangring, menyerap dan mendapatkan aspirasi, sehingga tercipta rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan. Masyarakat hadir dalam pertemuan tersebut untuk memberikan dukungan dan masukan dalam proses perencanaan program. Dalam tahap perencanaan pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di wisata waduk grobogan dalam keikutsertaan oleh masyarakat Desa Bendo melalui tahap-tahap dalam program yaitu pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dengan bentuk partisipasi dalam tahap perencanaan adalah kehadiran masyarakat dalam sosialisasi program tanpa ada paksaan, aktif menyampaikan aspirasi, usul

atau pendapat maupun pernah mengajukan diri sebagai pengurus, serta keikutsertaan dalam survey lokasi dan memberikan masukan terkait lokasi yang strategis, maupun pengambilan keputusan dari tahu tujuan program serta menentukan program kerja. Adapun perencanaan program yang yaitu Perencanaan Program Anti Kemiskinan. Program ini dibuat dengan mengelola dan memanfaatkan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Waduk Grobogan. Dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan mengelola sumberdaya perikanan yang ada. Kualitas hidup masyarakat ditingkatkan dengan cara mewujudkan masyarakat yang lebih produktif dan memperluas lapangan kerja. Dimulai dari perencanaan :

1. Perencanaan pembentukan pengurus program
2. Perencanaan membahas akan sarana dan prasarana yang digunakan
3. Perencanaan membuat jadwal pelatihan dan rapat

Dari perencanaan pembentukan dimana pengurus program harus melibatkan beberapa masyarakat sekitar Waduk Grobogan. Dalam penyediaan sarana dan prasarana masyarakat terlibat membantu dalam melengkapi sarana dan prasarana dalam bentuk materi maupun barang. Perencanaan ini juga dengan pemberian hibah benih nila sebagai sarana produksi yang diberikan oleh Dinas Peternakan dan Perikanan. Dimulai dari koordinasi pendampingan rutin, koordinasi keterampilan teknik budidaya dan sosialisasi wirausaha di bidang perikanan. Lokasi yang digunakan dalam mempraktekkan budidaya ini dilakukan di lapangan dan Waduk Grobogan, sebagaimana program ini di tujukan untuk masyarakat Desa Bendo.

**Tabel 15. Jumlah Responden Menurut Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Perencanaan**

No.	Partisipasi Masyarakat	Jumlah (responden)	Presentase (%)
1	Tidak aktif	23	57.5

No.	Partisipasi Masyarakat	Jumlah (responden)	Presentase (%)
2	Kurang aktif	7	17.5
3	Aktif	10	25

Partisipasi masyarakat Desa Bendo pada tahap perencanaan tentang pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*), jumlah masyarakat yang aktif yaitu sebanyak 10 orang atau sebesar 25%, yang kurang aktif sejumlah 7 orang atau 17,5% dan yang tidak aktif sejumlah 23 orang atau 57,5%. Dalam kegiatan perencanaan program pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) masyarakat sebagian besar masih tidak aktif dalam kegiatan dimana masyarakat masih sangat kurang dalam memperhatikan lingkungan dan perlu upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat tersebut. Dilihat dari partisipasi yang dilakukan masyarakat perlu dorongan lebih agar masyarakat memberikan gagasan dalam tahap perencanaan ini. Pada tahap perencanaan yang masih banyak masyarakat yang tidak aktif karena dirasa keputusan dari pengurus kegiatan dan tokoh masyarakat dianggap benar.

**Tabel 16. Skor Partisipasi Masyarakat Tahap Perencanaan**

No.	Bentuk Partisipasi	Skor
1	Hadir dalam perencanaan program pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila ( <i>Oreochromis niloticus</i> ) di wisata waduk grobogan	2208
2	Aktif dalam perencanaan program pengelolaan dan pemanfaatan di wisata waduk grobogan	2176
3	Ikut serta dalam survey lokasi program pengelolaan dan pemanfaatan di wisata waduk grobogan	1760
4	Ikut mengambil keputusan dalam kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila ( <i>Oreochromis niloticus</i> ) di wisata waduk grobogan	2432
Jumlah Skor		8576
Rata – rata skor		2144

Berdasarkan hasil survey dan dianalisis menggunakan teori menurut Arnstein, partisipasi Desa Bendo dalam kegiatan perencanaan berada pada

tahap informing (menyampaikan informasi), tingkat partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan transisi antara tidak ada partisipasi dengan melakukan sesuatu hanya untuk formalitas saja, tidak berdasarkan suatu niat untuk mencapai tujuan dasarnya. Pada tingkat ini dapat melihat dua karakteristik yang bercampur yang pertama pemberian informasi mengenai hak dan tanggung jawab dan pilihan masyarakat ialah langkah pertama menuju partisipasi. Yang kedua pemberian informasi ini terjadi hanya merupakan informasi satu arah yang tentunya pada kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dari dinas peternakan dan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) kepada masyarakat, akan tetapi kurang adanya umpan balik dari masyarakat. Tingkat informing ini masyarakat tidak memiliki pengetahuan, akan tetapi sudah diberikan informasi mengenai pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*).

**Tabel 17. Jumlah Pasrtisipasi Masyarakat Menurut Umur**

No.	Umur	Aktif	Presentase (%)	Kurang aktif	Presentase (%)	Tidak aktif	Presentase (%)
1	18-24	4	10	1	2,5	1	2,5
2	25-30	1	2,5	1	2,5	6	15
3	31-36	1	2,5	2	5	6	15
4	37-42	3	12,5	1	2,5	4	10
5	43-48	0	0	2	5	3	12,5
6	48-52	1	2,5	0	0	3	12,5
	Total	10	22,5	7	17,5	23	57,5

Umur masyarakat mempengaruhi aktif tidaknya dalam kegiatan. Umur akan mempengaruhi kemampuan fisik seseorang untuk bekerja dan berfikir. Masyarakat yang aktif lebih banyak di umur 18-24 tahun sejumlah 4 orang atau 10%. Yang kurang aktif lebih ke umur 31-36 dan 43-48 dan yang tidak aktif lebih banyak di umur 25-30 dan 31-36. Dilihat dari segi umur masyarakat yang aktif lebih banyak pada umur 18-24 karena pada usia yang profuktif dan lebih memiliki banyak gagasan untuk program yang dijalankan. Di usia 31-36 masyarakat lebih

banyak tidak aktif dan kurang aktif hal ini dikarenakan sebagian besar mereka sibuk dengan pekerjaan yang lainnya dan sebagian terkadang perannya sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan.

### 5.2.2 Tahap pelaksanaan

Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan yaitu dengan mempersiapkan segala sesuatu sebelum program dimulai, keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan sarana prasarana jelas terlihat, dengan sukarela membawa alat dan perlengkapan yang mereka punya untuk digunakan dalam proses pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bendo dalam suatu program dengan bentuk partisipasi meliputi keikutsertaan dalam rangkaian kegiatan pelaksanaan, dorongan mengikuti kegiatan dari taat melaksanakan program dan mau berpartisipasi atas kemauan sendiri, serta mau berkontribusi dalam bentuk tenaga kerja, waktu maupun materi.

Pelaksanaan program anti kemiskinan bidang perikanan yaitu memberdayakan kelompok masyarakat untuk mengelola usaha ekonomi produktif. Pengurus beserta masyarakat Desa Bendo melakukan pelatihan budidaya ikan air tawar yaitu ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Dimulai dari pelatihan teknik budidaya dengan memilih benih nila karena faktor penting yang menentukan tingkat keberhasilan dari budidaya ikan nila. Karena kita menggunakan waduk sebagai wadah tempat hidup ikan nila maka setelah seleksi benih dilakukan pelatihan pengelolaan, pemberian pakan, pengendalian hama dan penyakit serta pemanenan ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Pelatihan ini dilakukan setiap seminggu sekali dari mulai seleksi benih hingga ke pemanenan. Dengan pemberian stok benih di waduk yang dilakukan 4 bulan sekali. Indukan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) ini selanjutnya sebagian digunakan untuk teknik yang dilaksanakan beberapa bulan kedepan dan

sebagian dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat Desa Bendo. Masyarakat yang mengelola dan memanfaatkan memberikan kontribusi seperti tenaga, waktu dan materi. Setelah masyarakat dapat memanfaatkan dan mengelola maupun mendapat ilmu tentang budidaya bisa melanjutkan di bidang pemasaran perikanan, karena program ini bertujuan meningkatkan kualitas hidup dengan memperbaiki perekonomian masyarakat Desa Bendo. Kemudian stok induk ikan yang berada di Waduk diperbolehkan untuk di ambil dengan jumlah tertentu.

**Tabel 18. Jumlah Responden Menurut Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Pelaksanaan**

No.	Partisipasi Masyarakat	Jumlah (responden)	Presentase (%)
1	Tidak Aktif	14	35
2	Kurang Aktif	13	32.5
3	Aktif	13	32.5

Partisipasi masyarakat Desa Bendo pada tahap pelaksanaan tentang program pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*), jumlah responden yang aktif yaitu sebanyak 13 orang atau sebesar 32,5%, yang kurang aktif sejumlah 13 orang atau 32,5% dan yang tidak aktif sejumlah 14 orang atau 35%. Seperti yang terlihat pada tabel dalam kegiatan pelaksanaan program pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) masyarakat masih minim kesadaran dalam berpartisipasi, hanya sebagian kecil masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelaksanaan akan tetapi presentase lebih besar daripada tahap perencanaan. Hal ini dikarenakan masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh ada tidaknya peran *stakeholder* yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi. Semakin besar peran atau dukungan dari *stakeholder* kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan, maka semakin banyak masyarakat yang akan berpartisipasi. Semakin sedikit peran *stakeholder* dalam mendorong masyarakat untuk berpartisipasi, maka semakin sedikit pula masyarakat yang ikut berpartisipasi.

**Tabel 19. Skor Partisipasi Masyarakat Tahap Pelaksanaan**

No.	Bentuk Partisipasi	Skor
1	Ikut serta dalam kegiatan pelaksanaan program pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila ( <i>Oreochromis niloticus</i> ) di wisata waduk grobogan	1968
2	Mendapat dorongan dalam pelaksanaan program pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila ( <i>Oreochromis niloticus</i> ) di wisata waduk grobogan	1344
3	Berkontribusi tenaga waktu dan materi dalam pelaksanaan program pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila ( <i>Oreochromis niloticus</i> ) di wisata waduk grobogan	2088
Jumlah Skor		5400
Rata – rata skor		1800

Berdasarkan hasil survey dan dianalisis menggunakan teori menurut Arnstein, partisipasi Desa Bendo dalam kegiatan pelaksanaan berada pada tahap konsultasi. Langkah ini menurut Arnstein merupakan langkah yang sah menuju tingkat partisipasi penuh. Cara yang digunakan pada konsultasi masyarakat Desa Bendo adalah survey mengenai perilaku, pertemuan rutin dan mendengarkan pendapat. Kegiatan pelaksanaan pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) pada tahap konsultasi masyarakat mulai memiliki pengetahuan tentang program. Berdasarkan pengetahuan tersebut masyarakat sudah dapat mengungkapkan pendapat dalam sosialisasi. Masyarakat Desa Bendo sudah hampir sepenuhnya berpartisipasi dalam tenaga, waktu maupun materi.

**Tabel 20. Jumlah Partisipasi Masyarakat Menurut Umur Tahap Pelaksanaan**

No.	Umur	Aktif	Presentase (%)	Kurang aktif	Presentase (%)	Tidak aktif	Presentase (%)
1	18-24	4	10	1	2,5	1	2,5
2	25-30	1	2,5	4	10	3	7,5
3	31-36	3	7,5	1	2,5	5	12,5
4	37-42	2	5	6	15	0	0
5	43-48	1	2,5	0	0	4	10
6	48-52	1	2,5	1	2,5	2	5
Total		12	30	13	32,5	15	37,5

Umur masyarakat pada tahap pelaksanaan, tentunya pada tahap perencanaan juga berbeda jumlah yang aktif, kurang aktif dan tidak aktif. Karena umur akan mempengaruhi kemampuan fisik seseorang untuk bekerja dan berfikir. Masyarakat yang aktif lebih banyak di umur 18-24 tahun sejumlah 4 orang atau 10%. Yang kurang aktif lebih ke umur 37-42 dan yang tidak aktif lebih 31-36. Dan tetap pada umur masyarakat yaitu 18-24 tahun lah yang aktif dalam pelaksanaan karena mereka yang lebih berminat untuk menambah pengalaman dan berpeluang pada program ini. Dan yang kurang aktif dan tidak aktif berada di usia 30an karena mereka memiliki kesibukan yang lain dipekerjaan utama mereka terutama yang sebagai petani.

### 5.2.3 Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi dimana masyarakat mengukur dari pencapaian hasil yang direncanakan sebelumnya. Tahap evaluasi suatu aktivitas yang dirancang untuk menimbang manfaat program. Masyarakat dalam tahap evaluasi dimana masyarakat memberikan penilaian saran maupun ide untuk program yang lebih baik. Indikator dalam tahap evaluasi yang di pakai yaitu memberikan penilaian dan aktif dalam memberikan saran untuk program yang dilaksanakan dan masyarakat puas atau tidaknya dengan saran yang ditanggapi. Yang dievaluasi dalam program ini yaitu :

- a. Kondisi yang ada dan diinginkan dalam lingkungan pelaksanaan
- b. Kebutuhan yang belum terpenuhi
- c. Peluang yang ingin dicapai
- d. Laporan keuangan

**Tabel 21. Jumlah Responden Menurut Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Evaluasi**

No.	Partisipasi Masyarakat	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
1	Tidak Aktif	14	35
2	Kurang Aktif	20	50
3	Aktif	6	15

Partisipasi masyarakat Desa Bendo pada tahap pelaksanaan tentang program pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*), jumlah responden yang aktif yaitu sebanyak 6 orang atau sebesar 15%, yang kurang aktif sejumlah 20 orang atau 50% dan yang tidak aktif sejumlah 14 orang atau 35%. Seperti yang terlihat pada tabel dalam kegiatan evaluasi program pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) masyarakat masih sangat sangat kurang partisipasinya dalam mengevaluasi program dan perlu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan partisipasinya dalam kegiatan program. Masyarakat hanya memberikan kritikan dan kurang memberikan saran bagaimana program yang dijalankan ini lebih baik dari yang sebelumnya. Masyarakat juga lebih mempercayai kepada POKDARWIS serta Dinas Peternakan dan Perikanan akan program yang diberikan dan kurangnya kemampuan masyarakat dalam mengemukakan gagasan.

**Tabel 22. Skor Partisipasi Masyarakat Tahap Evaluasi**

No.	Bentuk Partisipasi	Skor
1	Memberikan penilaian dalam evaluasi program pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila ( <i>Oreochromis niloticus</i> ) di wisata waduk grobogan	1216
2	Memberikan saran atau keluhan dalam evaluasi program pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila ( <i>Oreochromis niloticus</i> ) di wisata waduk grobogan	1360
Jumlah Skor		2576
Rata – rata skor		1288

Berdasarkan hasil survey dan dianalisis menggunakan teori menurut Arnstein, partisipasi Desa Bendo dalam kegiatan evaluasi berada pada tahap placation (penentraman). Pada tahap penentraman masyarakat Desa Bendo memberikan saran atau rencana tambahan pada program. Masyarakat sudah memiliki pengetahuan tentang pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila

(*Oreochromis niloticus*). Tetapi pada tingkat ini pemegang kekuasaan kegiatan ini masih dipegang oleh pihak dinas peternakan dan perikanan bojonegoro. Dimana masyarakat dibutuhkan bantuan teknis yang mereka miliki yaitu penilaian dan saran terhadap program.

**Tabel 23. Jumlah Partisipasi Masyarakat Menurut Umur Tahap Evaluasi**

No.	Umur	Aktif	Presentase (%)	Kurang aktif	Presentase (%)	Tidak aktif	Presentase (%)
1	18-24	1	2,5	3	7,5	2	5
2	25-30	1	2,5	6	15	1	2,5
3	31-36	0	0	5	12,5	4	10
4	37-42	3	7,5	3	7,5	2	5
5	43-48	0	0	3	7,5	2	5
6	48-52	1	2,5	0	0	3	7,5
	Total	6	15	20	50	14	35

Umur masyarakat pada tahap evaluasi, tentunya berbeda juga dari tahap pelaksanaan. Masyarakat berada pada usia sangat produktif, tentunya keadaan fisik bekerja dan berfikir mereka sangat baik untuk pengembangan potensi diri dan prestasi kerja.. Masyarakat yang aktif lebih banyak di umur 37-42 tahun sejumlah 3 orang atau 7,5%. Yang kurang aktif lebih ke umur 25-30 dan yang tidak aktif lebih banyak di umur 31-36. Dilihat dari umur 37-42 yang paling banyak aktif dalam tahap evaluasi, dikarenakan pada usia yang lebih memiliki pengalaman untuk program yang lebih baik dari yang sebelumnya.

#### 5.2.4 Tahap Menikmati Hasil

Keberhasilan tahap dari pelaksanaan program pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) memberikan dampak bagi masyarakat. Dan dalam tahap menikmati hasil indikator yang digunakan yaitu menikmati hasil program dengan cara memanfaatkan sarana prasarana yang ada maupun mendapatkan manfaat hasil program secara ekonomis. Memanfaatkan sarana yaitu menggunakan seluruh fasilitas yang ada di waduk seperti menggunakan lapangan outbond, bebas memakai ATV. Memanfaatkan

hasil program yaitu seperti memanfaatkan induk ikan nila untuk dikonsumsi maupun dipasarkan.

**Tabel 24. Jumlah Responden Menurut Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Menikmati Hasil**

No.	Partisipasi Masyarakat	Jumlah (responden)	Presentase (%)
1	Tidak Aktif	0	0
2	Kurang Aktif	23	57.5
3	Aktif	17	42.5

Partisipasi masyarakat Desa Bendo pada tahap pelaksanaan tentang program pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*), jumlah responden yang aktif yaitu sebanyak 17 orang atau sebesar 42,5%, yang kurang aktif sejumlah 23 orang atau 57,5% dan tidak ada masyarakat yang tidak aktif dalam berpartisipasi. Seperti yang terlihat pada tabel dalam kegiatan menikmati hasil program pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) tidak ada masyarakat yang berpartisipasi, akan tetapi sebagian besar partisipasi masyarakat masih kurang aktif. Dan yang aktif sudah lebih banyak dari tahap sebelumnya, aktif dalam menikmati hasil program karena masyarakat lebih suka dengan hasil jadinya tanpa ikut serta dalam proses untuk mencapai tujuannya.

**Tabel 25. Skor Partisipasi Masyarakat Tahap Menikmati Hasil**

No.	Bentuk Partisipasi	Skor
1	Memanfaatkan sarana dan prasarana program pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila ( <i>Oreochromis niloticus</i> ) diwisata waduk grobogan.	1584
2	Menikmati hasil dan manfaat dalam kegiatan program pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila ( <i>Oreochromis niloticus</i> ) di wisata waduk grobogan.	1648
Jumlah Skor		3232
Rata – rata skor		1616

Berdasarkan hasil survey dan dianalisis menggunakan teori menurut Arnstein, partisipasi Desa Bendo dalam kegiatan menikmati hasil berada pada tahap pendelegasian kekuasaan. Pada tahap ini masyarakat memegang

kekuasaan yang signifikan maupun memecahkan perbedaan. Selain pemegang kekuasaan pada tahap ini juga bertanggung jawab pada kegiatan. Masyarakat memiliki kekuasaan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana dari hasil program.

**Tabel 26. Jumlah Partisipasi Masyarakat Menurut Umur Tahap Menikmati Hasil**

No.	Umur	Aktif	Presentase (%)	Kurang aktif	Presentase (%)	Tidak aktif	Presentase (%)
1	18-24	1	2,5	5	12,5	0	0
2	25-30	4	10	4	10	0	0
3	31-36	4	10	5	12,5	0	0
4	37-42	4	10	4	10	0	0
5	43-48	2	5	3	7,5	0	0
6	48-52	2	5	2	5	0	0
	Total	17	42,5	23	57,5	0	0

Umur masyarakat pada tahap menikmati hasil, tentunya berbeda juga dari tahap yang sebelumnya yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Masyarakat berada pada usia sangat produktif, tentunya keadaan fisik bekerja dan berfikir mereka sangat baik untuk pengembangan potensi diri dan prestasi kerja.. Masyarakat yang aktif pada tahap menikmati hasil lebih banyak dibandingkan dengan tahap yang sebelumnya. Hampir semua umur menikmati hasil program, dikarenakan dalam program juga tidak ada batasan masyarakat dalam mengelola dan memafaatkan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) yang ada serta tidak ada batasan usia dalam menggunakan fasilitas yang ada di waduk.

#### **5.2.5 Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Pengelolaan dan Pemanfaatan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Di Waduk Grobogan**

Analisis tingkat partisipasi masyarakat dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat Desa Bendo. Indikator yang digunakan dalam menganalisis tingkat partisipasi yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap menikmati hasil. Menggunakan analisis tangga arnstein

partisipasi masyarakat Desa Bendo mengenai pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) untuk seluruh kegiatan partisipasi ada pada tahap konsultasi dengan skor 6848.

Kondisi partisipasi masyarakat pada tahap konsultasi ini termasuk partisipasi ditingkat tokenisme yang artinya masyarakat masih kurang mampu menjadi salah satu pihak yang mengambil keputusan. Pada tahap konsultasi ini masyarakat mengutarakan pendapat maupun pandangannya, tetapi tidak ada jaminan bahwa masukan-masukan akan digunakan. Masyarakat hanya menerima gambaran tentang program dan partisipasi masyarakat merupakan penekanan untuk mencapai tujuan dengan mereka datang pada pertemuan atau mengikuti serangkaian kegiatan.

### **5.3 Upaya meningkatkan partisipasi**

#### **5.3.1 Upaya Meningkatkan Partisipasi Melalui Potensi Masyarakat**

Pembangunan wisata waduk grobogan memberikan banyak dampak positif dan manfaat bagi masyarakat sekitar baik memberikan dampak secara ekonomi maupun sosial untuk kehidupan masyarakat Desa Bendo Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Perubahan dengan adanya wisata waduk grobogan yang dirasakan dari sektor pengelolaan wisata maupun pengelolaan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dimana dalam mengelola diperlukan perencanaan program hingga menikmati hasil program. Partisipasi masyarakat yang tersalur dalam POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang membantu mengelola wisata namun juga memberikan ide-ide untuk membangun serta mengelola wisata maupun pengelolaan perikananannya. Dengan adanya pokdarwis yang mengundang masyarakat untuk melestarikan wisata tanpa merusak lingkungan. Masyarakat Desa Bendo dengan adanya wisata waduk grobogan

yang bergabung maupun di bantu oleh Dinas Peternakan dan Perikanan dapat membangun serta mengelola wisata dengan semaksimal mungkin.

Beragam potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa yang dapat dimanfaatkan untuk membantu pengembangan dan kemandirian desa mereka, antara lain adanya lembaga atau institusi sosial, serta nilai-nilai yang mendukung pembangunan seperti nilai kebersamaan, gotong royong dan kesetiakawanan. Melihat yang sebelumnya masyarakat sangat minim akan partisipasinya maka dibentuklah perencanaan yang dilakukan oleh pokdarwis. Upaya yang dilakukan untuk lebih meningkatkan partisipasi masyarakat yaitu dengan menggali potensi masyarakat. Bentuk partisipasi rancangan program saat ini pokdarwis maupun pihak Dinas Peternakan dan Perikanan meningkatkan partisipasi dengan melihat keterampilan masyarakat yaitu keterampilan yang dilakukan berupa membuat spot foto yang merupakan sarana prasarana dalam waduk. Keterampilan membuat acara kegiatan yang gunanya untuk menarik wisatawan contohnya berupa festival lampion. Dengan adanya keterampilan masyarakat yang dapat menarik pengunjung, dana yang didapat dari hasil pengunjung dimanfaatkan untuk kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*).

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan atau keikutsertaan seseorang masyarakat dalam proses interaksi sosial, pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat dalam situasi tertentu, baik dalam pengambilan keputusan (solusi) menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan proses keterlibatan masyarakat di dalam mengevaluasi perubahan yang terjadi (Mustanir, 2017). Merujuk pada pernyataan tersebut ntuk menjelaskan bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat Desa Bendo, maka bapak udin selaku pokdarwis mengungkapkan :

*“segala keterbatasan untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat, kami pokdarwis melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dengan menggali potensi masyarakat yang melihat potensi dari*

*keterampilan yang dimiliki, karna hanya diri masyarakat sendiri yang bisa merubah dan memberi dorongan untuk aktif dalam kegiatan, selain itu upaya kami dengan terus memberikan motivasi melalui sosialisasi masyarakat”*

Masyarakat bendo jika memiliki sumberdaya manusia yang tinggi maka untuk merubah maupun meningkatkan program juga akan lebih maksimal dan kearah yang lebih baik. Seperti yang dikatakan bapak kepala desa yaitu bapak Andi :

*“Kegiatan perencanaan program bersama masyarakat secara partisipatif bersama-sama dengan harapan agar yang direncanakan dapat terlaksana dengan semaksimal mungkin. Keikutsertaan dari masyarakat dalam kegiatan akan meningkatkan kemauan, kemampuan maupun kesempatan masyarakat untuk senantiasa berusaha dan saling bekerja sama dalam mencapai tujuan maupun menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi”*

Dinas Peternakan dan Perikanan maupun POKDARWIS meningkatkan sosialisasi dengan menampung saran masyarakat maupun menggali potensi masyarakat karena sepenuhnya keberhasilan dan tujuan program ditujukan kepada masyarakat dengan memberikan bekal kepada masyarakat tentang teknik budidaya.

Melalui potensi masyarakat kegiatan perencanaan program berada pada tahap menyampaikan informasi dimana masyarakat hanya sekedar formalitas diberikan informasi tanpa ada pengetahuan lebih. Maka upaya yang dilakukan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bojonegoro dan masyarakat Desa Bendo yaitu dengan mengajak masyarakat ikut serta dalam survey lokasi dan memberikan kesempatan penuh kepada masyarakat untuk memutuskan tujuan program. Dalam kegiatan pelaksanaan program melalui potensi masyarakat berada pada tahap konsultasi dimana masyarakat mulai memiliki pengetahuan tentang program. Upaya yang harus ditingkatkan yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan sesuatu yang bertujuan dapat mencapai program. Selanjutnya pada kegiatan evaluasi masyarakat berada di tahap penentraman dimana masyarakat memiliki pengetahuan tetapi kekuasaan

masih belum ditangan masyarakat dan perlu upa yang harus ditingkatkan yaitu memberikan masyarakat kekuasaan untuk menilai dan memberi saran tentang program agar masyarakat memiliki pengalaman dalam mengemukakan saran dan nilai untuk tujuan program. Dan kegiatan menikmati hasil berada pada tahap pendelegasian kekuasaan yaitu masyarakat sudah sepenuhnya berperan dalam kegiatan menikmati hasil dan juga bertanggung jawab tetapi masih adanya perbedaan pendapat. Maka upaya pada kegiatan menikmati hasil yaitu dengan mempertahankan partisipasi masyarakat dan meningkatkan partisipan dapat menjamin program yang dijalankan.

### **5.3.2 Upaya Masyarakat Meningkatkan Partisipasi Melalui Kerja Sama**

Peran serta dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa sangat diperlukan, hal ini dijadikan sebagai bentuk kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terutama bekerja sama dalam mencapai tujuan adalah melalui kegiatan sosialisasi maupun pertemuan rutin yang nantinya akan dilakukan dengan terjadwal dengan tujuan pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di waduk yang lebih maksimal. Dinas Peternakan dan perikanan mengharapkan masyarakat menjaga wisata waduk dengan tidak merusak sarana prasarana yang ada. Maka upaya yang dilakukan dengan dibentuknya pengawasan wisata saat siang maupun di malam hari. Guna mendukung rancangan program maka perlu dilakukan analisis *stakeholder* yang berkaitan dengan upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengawasan dengan harapan program pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) berjalan lebih baik.

Melihat hasil program pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di waduk grobogan yang sebelumnya waduk hanya sebagai kebutuhan

bahan baku masyarakat setelah adanya program waduk lebih memiliki banyak guna yaitu sebagai tempat hidup ikan, maka saat ini waduk grobogan perlu upaya lebih dalam penataan ruang, pengelolaan dan pengusahaan, sehingga diperlukan adanya suatu konsep dinamis yang dapat mengatur pemanfaatan sumberdaya wilayah waduk secara optimal, namun tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya ikan dan lingkungan sekitar waduk. Upaya saat ini yang harus dilakukan yaitu pengawasan waduk dalam setiap waktu agar kegiatan perikanan baik tangkap maupun budidaya seimbang dan tetap berjalan. Karena apabila stok ikan tidak dimanfaatkan dan dikelola maka akan merusak waduk maupun merugikan masyarakat setempat. Dalam mencapai upaya tersebut perlu kerja sama masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh bapak andi sebagai kepala desa bendo

*“pembangunan wisata dengan program yang diberikan dinas sudah lebih baik dari sebelumnya tetapi perlu lebih mengoptimalkan peran masyarakat dalam setiap perkembangan, mengedepankan kerja sama bukan bekerja sendiri-sendiri karena dengan bekerja sama akan mudah mencapai tujuan dengan kesepakatan dari masyarakat juga tentunya”*

Diperlukan adanya kerja sama berbagai pihak yang terlibat untuk saling berbagi kelebihan guna mengurangi berbagai kelemahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sumber daya manusia. Masyarakat perlu menghargai dan menghormati setiap pendapat individu yang lainnya, supaya kerjasama yang dilakukan dapat terjalin secara harmonis dan berjalan secara baik tentunya. Kerjasama yang baik juga penting untuk mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan. Dalam melaksanakan program pastinya memiliki sesuatu kendala atau kelemahan, tetapi apabila memiliki kerjasama yang baik maka pelaksanaan program juga akan berjalan lancar.

Partisipasi adalah kerjasama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan. Karena partisipasi merupakan kerjasama maka dalam definisi ini

Tidak diasumsikan bahwa subsistem disubordinasikan oleh suprasistem dan subsistem adalah sesuatu yang pasif dari suatu sistem pembangunan. Subsistem dalam konteks partisipasi ini diasumsikan mempunyai aspirasi, nilai budaya yang perlu diakomodasikan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan suatu program pembangunan (Sutrisno,2004), merujuk pernyataan tersebut pak zainul ahmad sebagai humas POKDARWIS mengatakan :

*“permasalahan dalam mencapai tujuan tentunya pasti ada, kita sebagai pengelola waduk tentunya butuh kerjasama demi mencapai tujuan. Kerjasama yang baik maka akan menghasilkan sesuatu yang baik juga”*

Kegiatan perencanaan program yang berada di tahap menyampaikan informasi maka perlu upaya yang dilakukan melalui kerja sama yaitu kerja sama masyarakat dalam menanggapi informasi yang telah diberikan oleh pihak terakit. Dalam kegiatan pelaksanaan yang berada pada tahap konsultasi dan upaya yang harus dilakukan yaitu dengan memberikan jaminan dan memberikan dorongan kepada masyarakat untuk berkontribusi dalam hal tenaga, waktu dan materi untuk melaju ketingkat yang sah dalam berpartisipasi penuh. Selanjutnya dalam kegiatan evaluasi pada tahap penentraman dan upayanya yaitu dengan kerjasama Dinas Peternakan dan Perikanan maupun masyarakat untuk saling memiliki kekuasaan dalam menilai maupun memberikan saran terhadap program. Dan kegiatan menikmati hasil berada pada tahap pendelegasian kekuasaan dimana masyarakat memiliki kekuasaan dan tanggungjawab dalam menikmati hasil dan upaya yang dilakukan dengan Masyarakat dan Dinas Peternakan bekerjasama dalam bertanggung jawab terhadap hasil program maupun kerjasama saling memanfaatkan hasil dengan adil.

### 5.3.3 Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Melalui Komunikasi

Dalam upaya membangkitkan partisipasi masyarakat, komunikasi mempunyai peranan penting dalam memelihara hubungan secara timbal balik, di satu pihak pemerintah menyampaikan kebijakan kepada masyarakat, sedangkan di lain pihak masyarakat menyampaikan gagasan, keinginan atau kebutuhannya kepada pemerintah. Diperlukan upaya untuk lebih meyakinkan masyarakat partisipasi dalam pelaksanaan program, yaitu adanya komunikasi antara Dinas Peternakan dan Perikanan dengan masyarakat atau sebaliknya. Komunikasi yang dilakukan dalam program ini yaitu komunikasi dua arah dimana pengirim dan penerima informasi dapat menjalin komunikasi yang berkesinambungan. Adanya percakapan pengirim dan penerima maka akan menimbulkan kepuasan dari kedua belah pihak. Masyarakat Desa Bendo masih sering menjadi penyimak maka dari itu upaya yang dilakukan dengan cara merubah masyarakat lebih menjadi pembicara untuk menyampaikan bagaimana saran dan penilaian terhadap program yang dijalankan. Karena tanpa komunikasi yang baik maka program juga tidak akan berjalan. Dari yang sebelumnya komunikasi hanya dilakukan oleh beberapa orang saja, maka upaya yang akan dilakukan yaitu dengan komunikasi keseluruhan pihak yang berhak mengelola dan memanfaatkan hasil. Koordinasi akan berjalan dengan baik apabila jalur-jalur komunikasi dalam masyarakat berjalan seimbang. Upaya yang dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih cara bagaimana mereka mau berpartisipasi, gagasan apa yang mereka berikan. Dalam mengemukakan ide gagasan tentunya setiap orang mempunyai pikiran yang berbeda-beda, maka pihak yang lebih bersangkutan juga tentunya berupaya menampung aspirasi masyarakat. Dalam komunikasi program ini yang berjalan yaitu komunikasi dari atas kebawah dan dari bawah keatas.

Komunikasi partisipatif, proses komunikasi merupakan hak rakyat yang dimiliki untuk memberikan kesempatan yang sama pada komunitas. Dalam komunikasi partisipatif, proses untuk mencapai kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang realitas sosial, masalah serta solusinya. (Sinaga *et al.*, 2016). Seperti yang disampaikan oleh bapak sugiono selaku pokdarwis

*“penduduk Desa Bendo tentunya juga ingin program yang diberikan berjalan dengan baik, masyarakat juga ingin menyampaikan penilaian dan saran tentang program, karena waduk grobogan ini salah satu potensi yang dimiliki warga dan berdampak banyak hal positif terhadap warga. Tentunya harus adanya forum terbuka demi kenyamanan bersama. Forum yang bertujuan untuk menampung keluhan warga”*

Komunikasi merupakan unsur terpenting dalam konteks kehidupan dan sangat perlu meningkatkan komunikasi yang dimulai dari tahap perencanaan karena pada tahap perencanaan sangat penting untuk memutuskan tentang keinginan atau kebutuhan serta tujuan program yang harus di sepakati bersama bukan keputusan tersendiri. Komunikasi dalam kelompok terkadang memiliki permasalahan seperti perbedaan pendapat, hal ini dikarenakan masyarakat Desa Bendo memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda seperti berbeda dalam pekerjaan. maka yang harus ditingkatkan juga untuk mencari solusi dari segala hambatan yang ada.

Kegiatan perencanaan yang berada pada tahap menyampaikan informasi yang perlu upaya untuk ditingkatkan partisipasinya dengan cara menjaga komunikasi dan memutuskan tujuan perencanaan program yaitu dengan komunikasi dua arah yang seimbang dimana masyarakat dapat menyampaikan pendapat kepada pihak Dinas Peternakan dan Perikanan maupun pihak Dinas Peternakan dan Perikanan dapat menyampaikan langsung dan mendengarkan pendapat masyarakat dengan baik terkait tujuan program. Di kegiatan

pelaksanaan yang berada pada tahap konsultasi yang komunikasinya masih bersifat buatan, maka perlu upaya menekankan masyarakat untuk tidak sekedar tahu tetapi juga paham dan dapat menerapkan sesuatu hal yang telah di sampaikan kepada masyarakat. Dalam kegiatan evaluasi berada pada tahap penentruman melalui komunikasi upaya yang perlu di tingkatkan partisipasinya dengan cara pihak terkait yaitu Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bojonegoro memberikan dan menjamin bahwa pendapat masyarakat dapat dipertimbangkan dengan cara setiap kegiatan dan hasil disampaikan kepada masyarakat dengan kata lain menjaga komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Kegiatan menikmati hasil berada pada tahap pendelegasian kekuasaan maka perlu upaya yang harus ditingkatkan dengan cara menjaga komunikasi dengan masyarakat dalam dalam memecahkan masalah dari perbedaan pendapat dan menekankan pendapat masyarakat dapat di setujui.

#### **5.4 Implikasi Penelitian**

Waduk Grobogan Desa Bendo Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar yaitu dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Selain itu Waduk Grobogan menjadi salah satu tempat yang dijadikan sebagai sarana prasarana program anti kemiskinan oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Bojonegoro yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Program anti kemiskinan dimana keterlibatan atau partisipasi masyarakat yang menjadi faktor pendukung berjalannya program.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan program yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasil. Keterlibatan masyarakat tentunya dalam setiap proses kegiatan berbeda yang dapat dinilai dengan aktif, kurang aktif maupun tidak aktif. Masyarakat yang aktif dan tidak

aktif pada program tentunya mendapatkan manfaat dan dampak yang berbeda pula.

Masyarakat yang aktif dalam kegiatan tentunya mampu menerapkan teori yang diberikan untuk dipraktekan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebagai contoh masyarakat dapat membudidayakan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dengan bekal teori yang telah di berikan dan mampu menjual benih atau indukan yang telah dibudidayakan.

Sedangkan masyarakat yang tidak aktif tentunya mereka tidak mendapatkan pengetahuan yang diberikan dalam sosialisasi dan masyarakat tentunya kurang mampu dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya perikanan yang ada. Dengan adanya upaya partisipasi masyarakat diharapkan masyarakat lebih ikut serta dalam mengelola dan memanfaatkan waduk untuk membantu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dengan permasalahan ini diharapkan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh partisipasi masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan waduk terhadap pendapatan masyarakat. Sehingga dengan adanya penelitian ini pemerintah Kabupaten Bojonegoro dapat membuat kebijakan mengenai pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan yang berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat.

Waduk Grobogan yang telah dikelola dan dimanfaatkan kurang koordinasi atau peraturan berkelanjutan pemerintah tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan. Belum adanya kelompok yang menyebarkan atau menerapkan program di desa lain.

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di daerah Waduk Grobogan Desa Bendo Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Partisipasi masyarakat dengan melihat karakteristik berdasarkan umur mayoritas berkisar umur 31-36 dengan jumlah 9 orang atau 22,5%, berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Bendo mayoritas hanya lulus SLTA dan berdasarkan jenis pekerjaan mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Pada kegiatan perencanaan responden yang aktif sejumlah 10 orang atau 25% dengan kegiatan perencanaan berada pada tahap penyampaian informasi. Pada kegiatan pelaksanaan masyarakat yang aktif sejumlah 13 orang atau 32,5% dengan kegiatan pelaksanaan berada pada tahap konsultasi. Pada kegiatan evaluasi masyarakat berpartisipasi yang aktif sejumlah 6 orang atau 15% dengan kegiatan evaluasi berada pada tahap penentraman. Pada kegiatan menikmati hasil masyarakat berpartisipasi yang aktif yaitu 17 orang atau 42,5% dengan kegiatan menikmati hasil berada pada tahap pendelegasian kekuasaan.
2. Upaya Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bojonegoro dan Masyarakat Desa Bendo yang harus dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat yaitu dengan lebih meningkatkan waktu untuk mengadakan sosialisasi atau pertemuan rutin. Meningkatkan komunikasi yang lebih baik dan terarah. Selain itu dengan cara menggali potensi masyarakat untuk mengemukakan ide maupun saran dalam program. Meningkatkan sumberdaya manusia, karena dengan adanya sumberdaya manusia yang tinggi maka untuk mencapai tujuan juga akan lebih mudah.

Perlu juga diadakan pengawasan dan analisis stakeholder untuk program selanjutnya. Dalam proses upaya juga dilakukan kerja sama untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tentunya pasti terdapat kendala, maka dengan kerjasama yang baik tentunya akan mudah dalam menyelesaikan masalah.

### **6.2.1 Saran Praktis**

Saran yang diberikan setelah dilakukan penelitian tentang Partisipasi Masyarakat terhadap Pemanfaatan dan Pengelolaan Perikanan Desa Bendo Kabupaten Bojonegoro:

a. Pemerintah

Diharapkan setelahnya ada program pemanfaatan dan pengelolaan perikanan lebih memperhatikan kinerja dan hasil yang dilaksanakan agar tujuan tercapai dengan maksimal.

b. Masyarakat Desa Bendo

Masyarakat diharapkan untuk lebih sering melakukan kegiatan sosialisasi atau pertemuan rutin dalam membahas program dan memberi saran terhadap program yang dilaksanakan dan lebih aktif dalam berpartisipasi dalam bentuk apapun.

c. Lembaga Akademisi (perguruan tinggi dan mahasiswa)

Diharapkan ada penelitian lebih lanjut mengenai partisipasi masyarakat supaya memperbaiki tingkat partisipasi dalam bentuk apapun

### **6.2.2 Saran Akademis**

Berikut merupakan saran akademis dari peneliti, semoga dapat dijadikan sebagai masukan yang membangun:

1. Diduga tingkat partisipasi masyarakat Desa Bendo Kabupaten Bojonegoro dapat mempengaruhi pembangunan Wisata Waduk

Grobogan. Sumberdaya manusia dapat mempengaruhi perkembangan wisata dalam pengelolaan dan pemanfaatan perikanan. Suatu program dalam pengelolaan dan pemanfaatan dapat dijadikan sebagai pengembangan wisata yang memiliki nilai positif dan negatif namun tergantung pada masyarakat bagaimana cara mengelolanya.

2. Diduga perkembangan yang ada di dalam masyarakat akan mempengaruhi perubahan tingkat partisipasi. Apabila masyarakat tidak peduli dengan pengelolaan dan pemanfaatan perikanan maka Wisata Waduk Grobogan tidak akan berkembang dan lingkungan waduk akan rusak. Tahap partisipasi dari tingkat partisipasi akan mempengaruhi pembangunan dalam pengelolaan dan pemanfaatan perikanan, salah satunya dengan adanya evaluasi dalam program sehingga akan mempengaruhi tujuan serta hasil program.
3. Diduga peran masyarakat dalam upaya pengelolaan dan pemanfaatan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) melalui tingkat partisipasi akan menjadikan wisata waduk yang memperhatikan kelestarian lingkungan sekitar. Peran masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tersedianya sumberdaya alam atau bahkan terjadinya kepunahan sumberdaya alam apabila tidak digunakan secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W. 2009. *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : ITS Press
- Amran. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Pengelolaan Waduk dan Daerah Tangkapan Air Waduk Batu Tegi*. 2(1)
- Anna. 2016. *Pengelolaan perikanan tangkap berkelanjutan waduk cirata : pendekatan model bio-ekonomi logistik* J. Sosek *KP*. 11(2)
- Ariesta,E dan Wijaya, H B. 2014. *Partisipasi masyarakat pengelolaan daur ulang sampah di kelurahan tugurejo, kecamatan tugu, kota semarang*. *Jurnal Teknik PWK*. 3(3)
- Arnstein, S. R. (1969). *A Ladder of Citizen Participation*. Dalam R. T. Gates, & F. Stout (Penyunt). *The City Reader* (2nd ed.). New York: Routledge Press
- Asma *et al.* 2016. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Pantai Nalera Di Desa Uwevolo Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong*. *E-Journal Geo-Tadulako Untad*
- Budianto *et al.* 2013. *Implementasi Pengembangan Pariwisata Di Pulau-Pulau Kecil Terhadap Masyarakat Pesisir Desa Lihunu, Kecamatan Likupang, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. *Jurnal ECSOFiM*. Vol 1(1)
- Cohen, J. and Uphoff, N. (1977). *Rural Development Participation Concept and Measure for Project Design Implementation and Evaluation*. New York: Cornell University.
- Chamidi, Safrudin. (2004). "Kaitan antara Data dan Informasi Pendidikan dengan Perencanaan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Erlyasna, Et Al. 2016. *Faktor-Faktor Pembentuk Partisipasi Petani Terhadap Program Sistem Pertanian Terpadu*. *Jurnal Sungkai*. Vol 4(2)
- Hasibuan.A.A.,Supardi, Syah.D. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. Gaung Persada Press.
- Irene,A. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isbandi. 2007.*Perencanaan Partisipatif*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online). <http://kbbi.web.id/pasca-> diakses 21 Juni 2016

- Koeshendrajana et al. 2009. Kajian eksternalitas dan keberlanjutan perikanan di perairan waduk jatiluhur. *J. Bijak dan Riset Sosek KP*. 4(21)
- Marysya. 2017. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa Di Kampung Wisata Situ Gede Bogor (Kasus Kampung Wisata Situ Gede, Bogor). Skripsi Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor
- Meray et al.2016. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas. *Ejournal Unsrat*. 3(3)
- Moleong, Lexy J.2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Nazir. 2003. Metode Penelitian. Gahalian Indonesia. Jakarta.
- Nazir. 2014. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Purhantara, Wahyu. 2010. Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis. Edisi pertama. Yogyakarta. Graha ilmu.
- Raharjana, D. 2012. Membangun Pariwisata Bersama Rakyat : Kajian Partisipasi Lokal dalam Membangun Desa Wisata di Dieng Plateau. *Jurnal KAWISTARA*, Vol 2(3): 225-328.
- Ramadhan, F dan Khadiyanto, P. 2014. Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Desa Wisata Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Teknik PWK*. 3(4)
- Riduwan. 2003. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Cetakan ke 2 : Alfabeta. Bandung
- Soekarya, T. 2011. Peningkatan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pengembangan Desa Wisata.Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D cetakan ke 20. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sumarto, Hetifah Sj. 2003. *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sunarti. (2003). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perumahan Secara Kelompok. *Jurnal Tata Loka*.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004

Waluya, Bagja. 2007. Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat. Program Ilmu Sosial, Bandung. PT Setia Purna Inves

Yuliani S, Herminasari NS. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Segaraja, Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi. Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan 6 (2) : 42-53



## LAMPIRAN

**Lampiran 1. Susunan Anggota Tim Pengelola Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) “GROBOGAN” Desa Bendo Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro**

No.	Kedudukan dalam tim	Dari unsur	Nama
1	Pembina	Kepala Desa	Andi Prabowo
2	Penasehat	Kelompok Tani	Mujianto
		Karang Taruna	Sutrisno
3	Ketua	Karang Taruna	Ahmad Sholihudin
4	Sekretaris	Ketua RT	Teguh
			Wahyudiono
5	Bendahara	PIK Remaja	Rima Diah
			Andayani
6	Seksi-seksi		
	1. Keamanan dan ketertiban	Perguruan	M. Ashuri
		Perguruan	Agus Budiarto
		Perguruan	Ghofur
	2. Kebersihan dan Keindahan	BBWS OP4	Edi Suprpto
		Pemuda	Oni Syahrul Limpo
		Karang Taruna	Ahmad Ridwan
			Efendi
	3. Daya Tarik Wisata dan Kenangan	PIK Remaja	Fajrul Ghois
		Pemuda	Zainul Ahmad
	4. Humas dan Pengembangan SDM	Warga	Muhamad Hadi
	5. Pemasaran	Karang Taruna	M. Ridwan
			Syaifudin
			Zuhri
	6. Kesenian	Kasun	Sugiono
	7. Pengaturan Lingkungan dan Pengairan	BBWS OP4	Sapari

### Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

